

**ANALISIS BILINGUALISME PADA ANAK USIA 5 TAHUN
DI DESA PASIR UTAMA KECAMATAN RAMBAH HILIR
KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

IRAWATI

NIM. 2121000010

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**ANALISIS BILINGUALISME PADA ANAK USIA 5 TAHUN
DI DESA PASIR UTAMA KECAMATAN RAMBAH HILIR
KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh

IRAWATI

NIM. 21 21000010

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**ANALISIS BILINGUALISME PADA ANAK USIA 5 TAHUN
DI DESA PASIR UTAMA KECAMATAN RAMBAH HILIR
KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh

IRAWATI

NIM. 2121000010

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink.

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink.

Acc ke Pembimbing I

30 / Juni - 2025

Anita Angraini Lubis, M.Hum
NIP. 19931020 202012 2 011

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Irawati

Padangsidimpuan, 02 Juli 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Irawati yang berjudul "**Analisis Bilingualisme pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Tadris Bahasa Indonesia pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

PEMBIMBING I



Dr. Erna Irawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

PEMBIMBING II



Anita Angraini Lubis, M. Hum
NIP.19931020 202012 2 011

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irawati
NIM : 2121000010
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Bilingualisme pada Anak Usia 5 Tahun di Desa
Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan
Hulu Provinsi Riau

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 3 tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 02 Juli 2025

Saya yang Menyatakan,



Irawati
NIM. 21 210 00010

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irawati
NIM : 2121000010
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalti Non ekslusif atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Analisis Bilingualisme pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”**. Dengan Hak Bebas Royalti Non ekslusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal: 02 Juli 2025

Saya yang Menyatakan



Irawati

NIM. 21 210 00010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Irawati
NIM : 2121000010
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Bilingualisme pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Ketua

Dr. Erna Ikawati, M. Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Sekretaris

Anita Angraini Lubis, M. Hum
NIP. 19931020 202012 2 011

Anggota

Dr. Erna Ikawati, M. Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Anita Angraini Lubis, M. Hum
NIP. 19931020 202012 2 011

Asriani Harahap, M.Pd
NIP. 19940921 202012 2 009

Wilda Rizkiyah Nur Nasution, M. Pd
NIP. 19910610 202203 2 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Forum C Aula FTIK Lantai 2
Tanggal : 23 September 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/85, 75 (A)
Indeks Prediksi Kumulatif : 3,83
Predikat : Pujiwan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Bilingualisme pada Anak Usia 5 Tahun di Desa
Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan
Hulu Provinsi Riau

Nama : Irawati

NIM : 2121000010

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidiimpuan, 14 Juli 2025

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



ABSTRAK

Nama : Irawati

Nim : 2121000010

Judul Skripsi : Analisis Bilingualisme pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan dua bahasa oleh anak usia 5 tahun yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa dikehidupan sehari-hari mereka. Anak usia 5 tahun dengan proses pemerolehan bahasa yang dapat menguasai dan menggunakan dua bahasa dengan baik yaitu bahasa indonesia dan bahasa jawa yang berada di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk bilingualisme pada anak yang berusia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori-teori yang mendukung penelitian ini terdiri dari sosiolinguistik, bilingualisme, dan perkembangan sosial anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatatif yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk bilingualisme pada anak usia 5 tahun dalam penggunaan bahasa di kehidupan sehari-hari. Teknik analisis data yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian ini yaitu teknik analisis data Milles Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 10 data yang peneliti peroleh dari 2 subjek penelitian yang berusia 5 tahun di antaranya bentuk bilingualisme koordinatif dan bentuk bilingualisme majemuk. Kesimpulannya terdapat 10 bentuk tuturan data yang terdiri atas 7 tuturan data bentuk bilingualisme koordinatif dan 3 tuturan data bentuk bilingualisme majemuk, sehingga dilihat dari seluruh data yang peneliti peroleh anak usia 5 tahun sebagai subjek penelitian peneliti dikatakan 100% bilingual dengan presentase 70 % bilingualisme koordinatif dan 30 % bilingualisme majemuk. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan bilingualisme pada anak usia 5 tahun yaitu lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan interaksi dengan teman sebaya.

Kata Kunci: Sosiolinguistik, Bilingualisme, Perkembangan Sosial Anak, Anak Usia 5 Tahun

ABSTRACT

Name	: Irawati
Reg. Number	: 2121000010
Thesis Title	: Analysis of Bilingualism in 5 -Year-Old Children in Pasir Utama Village, Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency, Riau Province

This research is motivated by the use of two languages by 5-year-old children, namely Indonesian and Javanese in their daily lives. A 5-year-old child with a language acquisition process that can master and use two languages well, namely Indonesian and Javanese, located in Pasir Utama Village, Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency, Riau Province. The study aims to analyze forms of bilingualism in 5-year-old children in Pasir Utama Village, Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency, Riau Province. Using qualitative research methods. The theories that support this research consist of sociolinguistics, bilingualism, and children's social development. This type of research is qualitative research, which is research that is directly carried out in the field. The data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation. The focus of this study is to determine the form of bilingualism in 5-year-old children in the use of language in daily life. The data analysis technique used to obtain the results of this research is the Milles Huberman data analysis technique which consists of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of this study show that there are 10 data obtained by the researcher from 2 5-year-old research subjects, including the form of coordinated bilingualism and the form of pluralistic bilingualism. In conclusion, there are 10 forms of data speech consisting of 7 data speeches in the form of coordinated bilingualism and 3 data speeches in the form of plural bilingualism, so that judging from all the data obtained by the researcher as 5-year-old children as the subject of the research, the researcher is said to be 100% bilingual with a percentage of 70 % coordinated bilingualism and 30 % plural bilingualism. There are several factors that cause bilingualism in 5-year-olds, namely the family environment, the living environment and interaction with peers.

Keywords: *Sociolinguistics, Bilingualism, Children's Social Development, 5-year-old child*

ملخص البحث

الاسم: إيراواتي
رقم التسجيل: ٢١٢١٠٠٠١٠:
عنوان البحث: تحليل ثنائية اللغة لدى الأطفال بعمر ٥ سنوات في قرية باسير أوتاما، منطقة رامبا هيلير، محافظة روكان هولو، مقاطعة رياو

هذا البحث مدفوع باستخدام لغتين من قبل الأطفال في سن ٥ سنوات ، وهم الإندونيسية والجاوية في حياتهم اليومية. طفل يبلغ من العمر ٥ سنوات لديه عملية اكتساب لغة يمكنها إتقان واستخدام لغتين بشكل جيد ، وهم الإندونيسية والجاوية ، وتقع في قرية باسير أوتاما ، منطقة رامبا هيلير ، روكان هولو ريجنسي ، مقاطعة رياو. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أشكال ازدواجية اللغة لدى الأطفال بعمر ٥ سنوات في قرية باسير أوتاما ، مديرية ريمبة حيلير ، روكان هولو ريجنسي ، محافظة رياو باستخدام مناهج البحث النوعي. تتكون النظريات التي تدعم هذا البحث من اللغويات الاجتماعية وثنائية اللغة والتنمية الاجتماعية للأطفال. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي ، وهو بحث يتم إجراؤه مباشرة في هذا المجال. تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. ينصب تركيز هذه الدراسة على تحديد شكل ثنائية اللغة لدى الأطفال بعمر ٥ سنوات في استخدام اللغة في الحياة اليومية. تقنية تحليل البيانات المستخدمة للحصول على نتائج هذا البحث هي تقنية تحليل البيانات Milles Huberman والتي تتكون من جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص الاستنتاجات. تظهر نتائج هذه الدراسة أن هناك ١٠ بيانات حصل عليها الباحث من ٢ من موضوعات البحث البالغة من العمر ٥ سنوات ، بما في ذلك شكل ثنائية اللغة المنسقة وشكل ثنائية اللغة التعددية. في الختام ، هناك ١٠ أشكال من كلام البيانات تتكون من ٧ خطابات بيانات في شكل ثنائية اللغة المنسقة و ٣ خطابات بيانات في شكل ثنائية اللغة المتعددة ، بحيث انطلاقاً من جميع البيانات التي حصل عليها الباحث كأطفال بعمر ٥ سنوات كموضوع البحث ، يقال إن الباحث ثانوي اللغة بنسبة ٧٠٪ ثانية اللغة المنسقة و ٣٠٪ ثانية اللغة المتعددة. هناك العديد من العوامل التي تسبب ثنائية اللغة لدى الأطفال في سن ٥ سنوات ، وهي البيئة الأسرية والبيئة المعيشية والتفاعل مع أقرانهم.

الكلمات المفتاحية: علم الاجتماع اللغوي، ثنائية اللغة، التطور الاجتماعي للأطفال، الأطفال في سن الخامسة

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan waktu dan Kesehatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi ini. Sholawat beserta salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun ummatnya menuju jalan yang lurus.

Skripsi ini berjudul "**Analisis Bilingualisme pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau**". Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam jurusan Tadris Bahasa Indonesia.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka peneliti akan kesulitan untuk menyelesaiakannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Erna Ikawati, M. Pd., pembimbing I dan Ibu Anita Angraini Lubis, M. Hum. pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Prof. Dr. Erawadi, M. Ag., Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. Anhar, M. A., dan Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kejasama Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M. A., Wakil Dekan bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Ali Asrun Lubis, S. Ag., M. Pd., Wakil Dekan bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Hamdan Hasibuan, M. Pd., Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Ibu Dr. Erna Ikawati, M.Pd., Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia sekaligus Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta masukan dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S. S., M. Hum Kepala UPT Pusat Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak serta Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah banyak membantu dan mencerahkan ilmunya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi sejak semester awal sampai tahap penyusunan skripsi ini.
7. Cinta pertama dan panutanku, ayahanda Suwardi serta pintu surgaku ibunda Mariani. Keduanya memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penyelesaian studi peneliti. Keduanya memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun ayah yang selalu bekerja keras, serta mendidik, memberikan motivasi, memberikan dukungan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Kemudian, ibu yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta do'a yang selalu mengiringi langkah peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

8. Teristimewa kepada abang tercinta Idrus Tajudin dan kakak Mutiara, S. Keb., CBMT., CHTT serta adik tercinta Pri hartono yang telah memberikan do'a, dukungan, dan semangatnya kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat peneliti yang sangat teristimewa yaitu Mona Fatmawati, Khasanah Nur Fajariani dan Vilza Nuryatun Zumaroh yang telah memberikan semangatnya dan menjadi tempat peneliti untuk meminta kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini serta telah menemani peneliti dari bangku perkuliahan hingga bangku perkuliahan sekarang.
10. Sahabat-sahabat peneliti yang sangat peneliti sayangi yaitu Rizki Eka Putri Siregar, Lia Arpani Siregar, Cahaya Bulan Pasaribu dan Linny Khiria Daulay yang telah membersamai, membantu, mendukung dan memberikan semangatnya dalam penyusunan skripsi ini kepada peneliti, yang telah bersedia untuk menjadi tempat berkeluh kesah peneliti, dan yang telah menemani pada masa senang dan sulit dari awal hingga akhir perkuliahan.
11. Teman baik peneliti yang didapatkan pada masa Kuliah Kerja Lapangan, Doria Amanah Sinaga, Putri Yahdiana Rambe, dan Wahyuni Siregar yang telah menjadi teman dan pendengar yang baik bagi peneliti, yang mendukung peneliti dan telah menemani masa sulit dan senang peneliti hingga akhir perkuliahan.
12. Sahabat-sahabat peneliti yang turut membantu dan mendukung peneliti dalam penyusunan skripsi ini serta yang telah memberikan semangatnya dan telah bersedia untuk menjadi tempat cerita peneliti, Deasy Ramadhani, Karina Hartati Siregar, Sri Wahyuni Siregar, Nurdiah Lubis, Dewi Sarah Sihombing, Sakinah Harahap,
13. Teman-teman seangkatan Tadris Bahasa Indonesia 2021 Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Terima kasih atas segala pertemanan, pertengkaran, canda tawa, bantuan dan cerita yang telah menjadi warna dalam kehidupan peneliti selama proses perkuliahan ini.
14. Terakhir, peneliti ingin berterima kasih kepada diri peneliti sendiri, Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena telah terus untuk berusaha dan tidak

pantang menyerah, serta senantiasa menikmati seluruh proses yang sangat tidak mudah. Peneliti berterima kasih kepada diri sendiri karena telah menjadi diriku sendiri.

Peneliti berdo'a mudah-mudahan jasa kebaikan mereka mendapat pahala, Rahmat serta karunia dari Allah Swt. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat Rahmat dan karunia dari Allah Swt.

Padangsidimpuan, Juli 2025
Peneliti

Irawati
NIM. 21 21000010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	A	A
ـ	Kasrah	I	I

‘	Dammah	U	U
---	--------	---	---

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ڻ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...ڻ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ڻ...ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ڻ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...ڻ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup yaitu Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati yaitu Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

D. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ﴿, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah yaitu kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah yaitu kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslit bang Lektur Keagamaan. Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

BERITA ACARA MUNAQOSYAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN viii

DAFTAR ISI..... xiii

DAFTAR GAMBAR..... xv

DAFTAR TABEL..... xvi

BAB 1 PENDAHULUAN 1

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Fokus Masalah 6
- C. Batasan Masalah..... 6
- D. Batasan Istilah 7
- E. Rumusan Masalah 8
- F. Tujuan Penelitian 8
- G. Manfaat Penelitian 9
- H. Sistematika Pembahasan 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 12

- A. Landasan Teori..... 12
 - 1. Sosiolinguistik..... 12
 - 2. Bilingualisme..... 18
 - 3. Etnografi Komunikasi 25
 - 4. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini 26
- B. Penelitian Terdahulu 30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 44

- A. Waktu dan Lokasi penelitian..... 44
- B. Jenis Penelitian..... 45
- C. Subjek Penelitian..... 45

D. Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	51
G. Teknik Pengelolahan dan Analisis Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	55
B. Analisis Bentuk Bilingualisme Pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu	57
1. Deskripsi Data Bentuk-bentuk bilingualisme	57
2. Pembahasan	60
C. Faktor Pendukung Terjadinya Bilingualisme Pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama	77
1. Deskripsi Hasil Observasi	77
2. Deskripsi Hasil Wawancara	81
3. Pembahasan	88
D. Analisis Hasil Penelitian	92
E. Keterbatasan Penelitian.....	97
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Implikasi Hasil Penelitian	99
C. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Analisis Data	54
---------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Teori Dell Hymes	16
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 3.1 Indikator Bilingualisme pada Anak Usia 5 Tahun	48
Tabel 4.1 Tuturan Data Bentuk-Bentuk Bilingualisme	57
Tabel 4.2 Hasil Observasi Kemampuan Berbicara	78
Tabel 4.3 Hasil Observasi Pemahaman Bahasa	79
Tabel 4.4 Interaksi Sosial	80
Tabel 4.5 Hasil Wawancara dengan Orang Tua	81

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini, peranan bahasa merupakan aspek utama untuk mendukung kelancaran komunikasi baik antarsuku maupun antarnegara. Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang tersusun dalam bentuk satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan.¹ Bahasa merupakan suatu alat yang umum digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya yang berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia.² Bahasa digunakan oleh sekelompok masyarakat. Bahasa juga diartikan sebagai suatu sarana komunikasi yang memiliki fungsi utama bahasa yaitu komunikasi yang merupakan penyampaian pesan kepada orang lain.³ Bahasa merupakan suatu kajian dalam bidang sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan sebuah ilmu yang bersifat interdisipliner gabungan dua disiplin ilmu yaitu antara sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik merupakan suatu ilmu yang menjelaskan mengenai kemampuan bahasa masyarakat dalam menggunakan aturan berbahasa yang

¹ Tri Wiratno and Riyadi Santosa, “Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial,” *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 2014, hlm: 1–19, <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>.

² Anita Angraini Lubis and Erna Ikawati, “Kemampuan Berbahasa Pada Anak Penderita Tunagrahita Berat Studi Kasus: Nurhuda Surya Finingsih Di SLB Negeri 1 Padang,” *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 2, no. 1 (2020): 1–20, <https://doi.org/10.24952/gender.v2i1.2166>.

³ Okarisma Mailani et al., “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia,” *Kampret Journal* 1, no. 1 (2022), hlm: 1–10, <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.

bervariasi. Sosiolinguistik dalam pemakaian bahasa selalu memperhatikan pemakaian bahasa dalam masyarakat yang dilatarbelakangi faktor sosial yang beraneka ragam seperti tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, agama, jenis kelamin dan lainnya.⁴ Sosiolinguistik memiliki banyak sekali objek kajian bahasa salah satunya yaitu bilingualisme. Bilingualisme merupakan salah satu kontak bahasa yang terjadi di masyarakat, dan banyak sekali faktor penyebab terjadinya kontak bahasa tersebut.

Bilingualisme berkaitan erat dengan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Apple (1976) menjelaskan bahwa alih kode merupakan sebuah gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi, sedangkan Hymes mendefinisikan alih kode tidak terjadi hanya antarbahasa, namun juga antar ragam atau gaya dalam satu bahasa.⁵ Selain peristiwa alih kode, ada juga campur kode. Campur kode dapat terjadi pada saat penutur mencampurkan dua bahasa tanpa ada situasi yang mengharuskannya untuk mencampurkan dua bahasa. Umumnya, peristiwa alih kode dan campur kode digunakan dalam keadaan atau situasi nonformal.

Bloomfield mengatakan bahwa bilingualisme diartikan sebagai suatu kemampuan menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya oleh penutur yang ditetapkan sebagai *native-like control over to languages*. Disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan memiliki

⁴ Fahrudin Ramadhan, "Kajian Sosiolinguistik Sosiolinguistik Sebagai Ilmu Interdisipliner, Ragam Bahasa, Pilihan Kata, Dan Dwi Kebahasaan.," *OSF Preprints*, 2020, hlm: 2.

⁵ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Ed Revisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014) hlm: .

tingkatan kemahiran bahasa yang digunakannya. Bilingualisme juga dapat terjadi pada anak usia 5 tahun dengan pemahaman bahasa yang masih berkembang. Pemahaman bahasa yang belum cukup memadai, akan membuat anak-anak sedikit kesulitan untuk memilah dan memilih kosakata. Penggunaan dua bahasa dapat digunakan ketika berkomunikasi, maka seseorang harus menguasai bahasa tersebut terlebih dahulu dengan cara memperoleh bahasa pertama yang merupakan bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua (B2).⁶

Bahasa pertama (B1) merupakan bahasa ibu yang diperoleh anak pertama kali dari kedua orang tua mereka. Di Indonesia bahasa pertama seorang anak dapat berupa bahasa daerah atau juga bahasa Indonesia. Wardhaugh (1989) mengatakan bahwa bahasa daerah adalah suatu bahasa yang telah ditransmisikan dari orang tua kepada anak yang digunakan sebagai alat komunikasi utama, “*a form of speech transmitted from parent to child as a primary medium of communication*”. Bahasa daerah juga berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota kelompok dan sebagai penanda identitas kedaerahan.

Bahasa kedua (B2) adalah bahasa indonesia yang telah dideklarasikan pada 28 oktober 1928 pada peristiwa sumpah pemuda. Bahasa Indonesia juga merupakan suatu bahasa nasional yang telah diakui dan digunakan secara resmi dalam bidang pendidikan dan pemerintahan. Penggunaan bahasa dalam

⁶ Rizki Amalia Sholihah, “Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, Dan Integrasi,” *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, 2018, hlm:362-363.

fenomena bilingualisme pada anak usia 5 tahun di desa Pasir Utama, bahasa yang digunakan oleh anak-anak ketika berkomunikasi yaitu bahasa Indonesia, tetapi bahasa tersebut dicampurkan dengan B2 (bahasa daerah) sehingga terjadinya bilingualisme. Anak-anak akan menjadi seorang bilingual ketika anak menggabungkan dua bahasa dalam satu kalimat. Misalnya dalam percakapan anak menggunakan bahasa Indonesia, namun di tengah percakapannya ia menyematkan satu kata bahasa daerah, maka ia telah menjadi seorang bilingual. Hal ini terjadi disebabkan oleh perilaku orang dewasa yang menggabungkan dua bahasa ketika berinteraksi, sehingga anak akan mengikuti hal tersebut dan juga disebabkan oleh anak yang belum mampu memilih kata yang tepat untuk menyebutkan suatu kata atau benda.

Kondisi bilingual antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah pada anak disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar anak. Anak-anak akan mengalami kebingungan bahasa antara satu bahasa dengan bahasa yang anak kuasai. Selain itu, dari faktor orang tua juga menyebabkan anak akan mengalami bilingual, disebabkan perkawinan orang tua yang berasal dari dua bahasa dan budaya yang berbeda. Anak usia 5 tahun mampu menggunakan dua bahasa dengan baik karena pemahaman bahasa dan makna yang sudah sesuai dengan susunan kata.

Salah satu data yang diperoleh oleh peneliti pada seorang anak yaitu Nuha yang merupakan seorang putri dari orang tua yang bersuku jawa, ia tinggal bersama dengan nenek, kakek beserta pamannya yang bersuku jawa juga semenjak berumur kurang dari satu tahun. Dikehidupan sehari-harinya

Nuha berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu bahasa jawa. Contoh percakapan yang terjadi antara Nuha dan pamannya yaitu

N : Om ***arep lungo neng endi?***

P : Om ***arep lungo diluk neng*** warung.

N : ***Mengko tukokne aku*** es krim ya om!

P : ***iyo.***

Berdasarkan percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa Nuha mengalami fenomena bilingualisme yaitu ia menggunakan dua bahasa ketika berinteraksi dengan orang lain. Bilingual yang dialami oleh Nuha termasuk pada bilingualisme sequential (berurutan) karena berdasarkan penjelasan dari Nenek Nuha, ia dibesarkan oleh ibunya menggunakan bahasa Indonesia namun ketika tinggal bersama keluarga ibunya, Nuha perlahan memahami bahasa jawa dan terkadang mulai mengaplikasikannya sehari-hari. Sedangkan berdasarkan tipologi bilingualisme, Nuha mengalami bilingualisme majemuk karena ia mempelajari kedua bahasa tersebut pada saat yang bersamaan sejak kecil melalui keluarga ibunya yang menggunakan bahasa jawa ketika berkomunikasi dengan orang di rumah tersebut dan dengan orang lainnya.

Alasan peneliti memilih kasus ini, karena melihat adanya fenomena menarik mengenai penggunaan bahasa yang berkaitan dengan bilingualisme yang ada di lapangan. Pada penelitian ini akan membahas tentang bagaimana anak usia 5 tahun mampu menggunakan dua bahasa atau lebih ketika berkomunikasi dan faktor pendukung apa saja yang membuat anak-anak

berusia 5 tahun mampu menggunakan dua bahasa dengan baik ketika berkomunikasi baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih tua di kehidupan sehari-hari. Sebagian besar dari masyarakat Indonesia masih banyak yang mengalami kesalahan dalam penggunaan bahasa baik kesalahan secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini dilakukan di desa Pasir Utama, kabupaten Rokan Hulu pada anak-anak yang berusia 5 tahun.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat fokus masalah pada penelitian ini yang dikemukakan yaitu:

1. Bentuk-bentuk kemampuan bilingualisme pada anak usia 5 tahun di desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir kabupaten Rokan Hulu.
2. Faktor pendukung terjadinya bilingualisme pada anak usia 5 tahun di desa Pasir Utama kecamatan Rambah Hilir kabupaten Rokan Hulu.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk membatasi masalah yang akan diteliti supaya lebih terarah dan sistematis. Pada penelitian ini, peneliti membatasi penelitian berkisar pada bentuk-bentuk kemampuan bilingualisme dan faktor pendukung terjadinya bilingualisme dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia 5 tahun yang bersuku Jawa dan menggunakan bahasa Jawa ketika berinteraksi di lingkungan masyarakatnya di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Pada bentuk-bentuk kemampuan bilingual pada anak usia 5 tahun data yang diambil dapat berupa percakapan anak usia 5 tahun dan wawancara peneliti kepada anak usia 5

tahun dan pada faktor pendukung terjadinya bilingualisme data diambil dari hasil pengamatan anak usia 5 tahun di desa Pasir Utama kecamatan Rambah Hilir kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau.

D. Batasan Istilah

Peneliti menentukan batasan istilah untuk mengetahui batasan yang ada pada penelitian yang berjudul Analisis Bilingualisme pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Adapun Batasan istilah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis merupakan suatu rangkaian yang dilakukan untuk menyelidiki atau meneliti sesuatu dengan menggunakan data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) analisis merupakan penguraian suatu pokok bagian dan penguraian bagian serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

2. Bilingualisme

Bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya baik dalam lisan maupun tulisan dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Bilingualisme disebut juga dengan kedwibahasaan yang merupakan salah satu objek kajian dari sosiolinguistik

3. Anak usia 5 tahun

Anak usia 5 tahun merupakan anak dengan tahap perkembangan yang beragam, baik secara kognitif, senso-motorik, maupun kepribadian. Anak dengan masa pertumbuhan disebut sebagai *golden age* atau masa emas. Disebut *golden age*, karena anak mengalami perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan. Rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kemampuan bilingualisme pada anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?
2. Apa faktor pendukung terjadinya bilingualisme pada anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu permasalahan yang dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendeskripsikan analisis bilingualisme pada anak usia 5 tahun di desa Pasir Utama kecamatan Rambah Hilir kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau. Lebih rinci tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kemampuan bilingualisme pada anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung terjadinya bilingualisme pada anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis
 - a. Sebagai sumber informasi bagi calon peneliti sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi calon peneliti lain yang memiliki kajian serupa atau relevan dalam penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk meneliti bilingualisme. Dapat menjadi sumber bacaan, sumber referensi serta memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengajaran Bahasa Indonesia terkhusus dalam bilingualisme bidang kajian sosiolinguistik.
 - b. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai pengetahuan baru bagi seseorang yang menetap di daerah yang memiliki banyak transmigran, karena kehidupan sehari-hari tentunya banyak terjadi peristiwa kontak bahasa bilingualisme dalam masyarakat yang berasal dari berbagai daerah yang menetap di satu daerah yang sama.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu peneliti dapat mengetahui bentuk-bentuk kemampuan bilingualisme dan penggunaan bahasa bilingual pada anak usia 5 tahun secara langsung bukan hanya sebatas teori saja, kemudian peneliti dapat mempelajari lebih mendalam mengenai bilingualisme dan faktor pendukung bilingualisme terjadi pada anak usia 5 tahun dan juga dapat menjadikan peneliti mampu berpikir secara kritis dalam menghadapi fenomena dalam konteks kebahasaan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap skripsi ini, peneliti mengklasifikasikannya menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab 1 : Pendahuluan, bab ini membahas mengenai kajian yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, bab ini membahas mengenai kajian berbagai teori referensi yang dapat dijadikan suatu landasan yang mendukung pada penelitian yang berkaitan dengan “Analisis Bilingualisme pada Anak Usia 5

Tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”.

Bab III : Metodologi Penelitian, bab ini membahas mengenai kajian terhadap waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, dan teknik pengolahan, dan analisis data.

Bab IV : Pembahasan, bab ini menbahas mengenai Gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V : Penutup, bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Tinjauan Pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini merupakan landasan teori yang dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kajian Pustaka yang akan diuraikan pada judul penelitian “**Analisis Bilingualisme Pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau**”.

1. Sosiolinguistik

Pada linguistik umum, kajian kebahasaan terbagi menjadi 2 cabang, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik merupakan kajian bahasa secara internal yang membahas tentang struktur morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan makrolinguistik membahas mengenai sosiolinguistik merupakan gabungan dari sosiologi dan linguistik. Psikolinguistik merupakan gabungan antara psikologi dengan linguistik. Neurolinguistik merupakan gabungan dari neurologi dan linguistik, dan antropolinguistik merupakan dari antropologi dan linguistik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan gabungan antara sosiologi dengan linguistik. Hymes (1973) mengatakan bahwa sosiolinguistik dapat mengacu pada

pemakaian data kebahasaan dan menganalisisnya pada ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan kehidupan sosial maupun sebaliknya yang mengacu pada data kemasyarakatan dan menganalisisnya dalam linguistik. Hymes juga mengatakan bahwa bahasa untuk masyarakat dan masyarakat untuk bahasa. Pendapat yang dikemukakan oleh Hymes dapat disimpulkan bahwa antara bahasa dan masyarakat maupun sebaliknya harus ada timbal balik yang saling menguntungkan antara keduanya.

Sosiolinguistik muncul berdasarkan asumsi bahwa bahasa tidak monolitik dan homogen, melainkan bahasa itu bersifat heterogen dan bervariasi. Tugas utama sosiolinguistik yaitu membuat pola hubungan antar bahasa dan faktor-faktor tatanan sosial masyarakat.⁷ Sosiolinguistik juga dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari bahasa yang berhubungan dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Bahasa dijadikan sebagai objek.

a) Masyarakat tutur

Suatu masyarakat dikatakan sebagai masyarakat tutur apabila sekelompok masyarakat tersebut memiliki *verbal repertoire* serta penilaian yang sama pada norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Kata lain *verbal repertoire* yaitu

⁷ Giyoto, "Pengantar Sosiolinguistik," *Fataba Press* 1, no. 1 (2013): hlm: 6-7, https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=H10XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=studi+sosiolinguistik+korelasional&ots=x3Nte_tfE_&sig=4Ce8mm9W5jymCQTGfDyG-foE_Us.

kemampuan komunikatif yang dimiliki baik individu maupun kelompok.

b) Peristiwa tutur

Terjadinya interaksi secara linguistik dalam satu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu adanya penutur dan lawan tutur dengan tuturan yang sama dalam waktu, tempat, serta situasi tertentu. Chaer (2004) mengatakan bahwa peristiwa tutur merupakan suatu peristiwa sosial yang berkaitan dengan pihak-pihak yang bertutur pada situasi dan tempat tertentu. Setiap peristiwa tutur terdiri atas beberapa unsur yaitu sebagai berikut:

1. Pengirim pesan;
2. Penerima pesan;
3. Bentuk pesan;
4. Saluran;
5. Kode;
6. Topik;
7. *Setting (scene dan situasi)*.

Tujuh faktor di atas merupakan suatu kerangka berpikir awal. Ketujuh faktor tersebut tidak dapat dijadikan acuan dalam suatu peristiwa tutur, sebab bisa saja terdapat jumlah faktor yang berbeda-beda. Hal yang berperan dalam menentukan faktor-faktor di atas

berlaku atau hanya sebagian yaitu latar belakang dari masyarakat tutur itu sendiri.⁸

Teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Pada awalnya, istilah Etnografi Komunikasi atau *Ethnography of Speaking* yang di kenalkan oleh Dell Hymes pada (1974) sebagai salah satu teori yang digunakan dalam menyumbangkan kajian sosiolinguistik dalam kajian pemilihan bahasa khususnya. Pendekatan etnografi komunikasi dalam peristiwa komunikasi merupakan salah satu usaha pendeskripsian semua faktor yang berhubungan untuk memahami cara suatu peristiwa komunikasi untuk mencapai tujuan. Hymes mengemukakan dalam menganalisis etnografi komunikasi tidak cukup hanya mengetahui situasi, peristiwa dan aksi pertuturan. Terdapat 16 komponen yang disarankan oleh Hymes yaitu bentuk pesan, isi pesan, latar, suasana, penutur, pengirim, pendengar, penerima, maksud-hasil, maksud-tujuan, kunci, saluran, bentuk bahasa, norma interaksi, norma interpretasi, dan genre.⁹ Kesemua komponen yang tersebut, telah dikelompokkan berdasarkan komponen yang berdekatan menjadi 1 istilah yang diakronimkan menjadi SPEAKING.

⁸ Isti Nafiatus Sholichah, “Penggunaan Bahasa Dalam Pelayana Perizinan Santri Di Kantor Keamanan Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi: Kajian Sosiolinguistik,” *Jurnal Peneroka* 1, no. 01 (2021), hlm: 172-175.

⁹ Kamaruddin Isayah, “Analisis Sosiolinguistik Masyarakat Melayu Di Tiga Wilayah Sempadan Selatan Thailand Berlandaskan Teori Etnografi Komunikasi” 1, no. 1 (2019), hlm: 59–76.

Tabel 2.1 Dell Hymes

Komponen S.P.E.A.K.I.N.G	Gabungan 16 Komponen
S : <i>Setting (Latar)</i>	Mencantumkan latar dan suasana
P : <i>Participants (Peserta)</i>	Mencantumkan penutur, pengirim, pendengar, dan penerima
E : <i>Ends (Tujuan/ Maksud)</i>	Mencantumkan maksud dan hasil
A : <i>Act Sequences (Aksi Urutan)</i>	Mencantumkan bentuk dan isi pesan
K : <i>Keys (Ragam)</i>	Alat
I : <i>Instrumentalities (Alat)</i>	Mencantumkan saluran dan bentuk bahasa
N : <i>Norms (Norma)</i>	Mencantumkan norma interaksi dan interpretasi
G : <i>Genre (Genre)</i>	Genre

a) *Setting and Scene*

Setting berkaitan dengan waktu dan tempat pertuturan terjadi, sedangkan *scene* lebih mengarah kepada situasi, tempat dan waktu terjadinya pertuturan. Waktu, tempat dan suasana yang berbeda akan menimbulkan penggunaan bahasa yang berbeda pula.

b) *Participants*

Participants merupakan peserta tutur maupun pihak-pihak yang yang harus ada dalam pertuturan yaitu penutur dan mitra tutur. Status sosial partisipan akan menentukan ragam bahasa yang digunakan, contohnya seorang pengacara dalam persidangan akan berbeda ragam bahasa yang digunakan, ketika berbicara dengan anak danistrinya di rumah.

c) *Ends*

Mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Contoh dalam suatu kelas, pemakalah akan menjelaskan materi yang dibuatnya, di sisi lain audiens atau peserta (Mitra tutur) berusaha untuk mempertanyakan isi makalah yang disajikan oleh penutur.

d) *Act Sequences*

Hal ini berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan dan isi berkaitan dengan top yang dibicarakan.

e) *Key*

Key berhubungan dengan nada suara penjiwaan, sikap maupun cara sebuah tuturan diujarkan baik dengan gembira, santai, maupun serius.

f) *Instrumentalities*

Berkenaan dengan saluran dan bentuk bahasa yang digunakan dalam pertuturan. Saluran yang dapat digunakan ketika melakukan pertuturan secara langsung yaitu saluran oral, tulisan, dan isyarat,

sedang melalui sambungan telepon dapat menggunakan saluran oral, dan tulisan ataupun telegraf.

g) *Norms of interaction and interpretation*

Ada norma-norma ataupun aturan yang harus dipahami dan diperhatikan ketika berinteraksi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat oral atau hubungan sosial dalam sebuah masyarakat bahasa.

h) *Genre*

Hal ini berkaitan dengan bentuk penyampaian, seperti puisi, do`a, pepatah dan lain sebagainya.¹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa setiap peristiwa tutur, tidak akan lepas dari beberapa komponen yang telah dijabarkan di atas. Adanya komponen-komponen di atas dalam peristiwa tutur berarti suatu peristiwa tutur tersebut telah menjadi peristiwa tutur yang komplit karena di dalamnya sudah terdapat komponen-komponen berkomunikasi.

2. Bilingualisme

Bilingualisme merupakan suatu bidang kajian sosiolinguistik yang membahas mengenai penggunaan dua bahasa dengan kondisi sosial masyarakat. Sosiolinguistik merupakan suatu bidang kajian yang beranggapan bahwa manusia tersusun dari beberapa pola dan perilaku yang berhubungan dengan bahasa. Sosiolinguistik adalah suatu disiplin

¹⁰ Sholichah, “Penggunaan Bahasa Dalam Pelayana Perizinan Santri Di Kantor Keamanan Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi: Kajian Sosiolinguistik”, *Jurnal Peneroka* 1, no. 01 (2021), hlm:173-174.

ilmu yang mempelajari mengenai bahasa dan masyarakat yang menggunakan bahasa itu.¹¹

Bilingualisme juga lebih dikenal dengan sebutan dwibahasa. Kedwibahasaan merupakan suatu fenomena penggunaan bahasa dalam lingkup sosial masyarakat. Secara bahasa, bilingualisme adalah fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih pengguna bahasa. Sedangkan dalam sosiolinguistik, bilingualisme diartikan dengan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh pengguna bahasa dalam pergaulannya dengan pengguna bahasa lain secara bergantian.

Konsep bilingualisme mulai muncul sejak 1800-an pada zaman Perang Dunia I. Konsep bilingual mulai diadopsi pada 1839 di Amerika yang disebabkan oleh imigrasi secara besar-besaran yang dilakukan di negara bagian eropa ke Amerika. Pada 1964 muncul sekolah bilingual Jerman-Inggris yang merupakan sekolah bilingual di Amerika, dan hal ini memicu timbulnya sekolah-sekolah bilingual lainnya seperti bahasa Eropa-Inggris.¹²

Jenis-jenis bilingualisme.

a. *Early Bilingual* (Bilingual Dini)

Bilingualisme dini merupakan sebuah fenomena anak-anak belajar dan menggunakan dua bahasa pada tahap awal perkembangan.

¹¹ Ni Nyoman,Padmadewi. dkk. *Sosiolinguistik*, Cet. I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm: 2.

¹² Adya Rosyada Yonas, "Sejarah Konsep Bilingual & Penerapannya di Indonesia," <https://www.ruangguru.com/blog/sejarah-konsep-bilingual-dan-penerapannya-di-indonesia>, (diakses pada 25 november 2024 pukul 22.03)

Bilingualisme ini biasanya terjadi pada bayi yang terlahir dari keluarga perkawinan campur yang menggunakan dua bahasa secara bersamaan ketika membesarkan sang bayi. Hal ini dapat menyebabkan sang bayi tersebut akan tumbuh menjadi seorang bilingual ketika ia mulai dapat berbicara.

Haugen menjelaskan bahwa bayi akan terlihat tingkah bilingualnya saat berusia tiga tahun. Bilingual dini dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

a. Bilingual Simultan

Bilingual simultan merupakan sebuah kemampuan anak untuk menguasai dua bahasa atau lebih secara bersamaan sejak lahir. Seorang bayi akan mengalami fenomena ini, apabila pada awalnya tidak bisa sama sekali berbicara namun setelah melalui proses pemerolehan dua bahasa dari kedua orang tua serta lingkungan keluarga, ia akan langsung dapat berbicara dalam dua bahasa sekaligus.

b. Bilingual Reseptif

Bilingual reseptif adalah sebuah kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari secara bergantian.

c. Bilingual Sequantial

Bilingual sequantial merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mempelajari bahasa kedua setelah memahami B1. Hal ini

sejalan dengan bilingual simultan yaitu mempelajari bahasa di waktu yang bersamaan.

b. *Late Bilingual* (Bilingual Dewasa)

Bilingual dewasa merupakan sebuah fenomena bilingualisme yang terjadi ketika memasuki usia pubertas. Bilingual dewasa mengacu pada kemampuan seorang individu dewasa untuk berbicara dan memahami dua bahasa dengan baik. Ada sebuah teori yang menyatakan bahwa LAD (*Language Acquisition Device*) pada otak manusia berkurang keefektifannya untuk mempelajari bahasa baru ketika mencapai masa pubertas.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa bilingualisme dapat meningkatkan fungsi kognitif dan dapat memperlambat timbulnya demensia. Ada beberapa alasan seseorang termotivasi untuk menjadi seorang bilingual ketika dewasa dan alasan yang paling umum digunakan yaitu imigrasi atau perpindahan ke lain negara atau kota yang disebabkan oleh alasan pekerjaan, pendidikan maupun alasan lainnya.¹³

Bilingualisme atau kedwibahasaan dapat diukur melalui beberapa aspek. MacKey mengemukakan bahwa pengukuran kedwibahasaan melalui beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

¹³ Nurul Aisyah Salsabila Panjaitan et al., “Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Bahasa Anak,” *Journal on Education* 5, no. 2 (January 21, 2023), hlm: 3791-3792, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1061>.

a. Berdasarkan aspek Tingkat

Pengukuran kedwibahasaan atau bilingualisme melalui aspek tingkat dapat dilakukan dengan cara mengamati kemampuan dalam menggunakan unsur-unsur bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan ragam bahasa. Pengukuran aspek ini berfokus pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

b. Berdasarkan aspek fungsi

Pengukuran kedwibahasaan atau bilingualisme pada aspek fungsi dapat dilakukan melalui kemampuan penggunaan dua bahasa sesuai dengan kebutuhan tertentu. Ketika semakin tinggi frekuensi pemakaian antara dua bahasa maka semakin tinggi juga kedwibahasaan yang dikuasai. Ada dua faktor yang harus diperhatikan dalam pengukuran kedwibahasaan pada aspek fungsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang menyangkut pemakaian bahasa secara internal, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang ada diluar pemakaian bahasa.

c. Berdasarkan aspek pergantian

Pengukuran kedwibahasaan melalui aspek pergantian dapat dilakukan terhadap pemakai bahasa dapat berganti dari satu bahasa ke bahasa lain. Pergantian bahasa dapat dilihat melalui pergantian

bahasa pada lokasi satu ke lokasi yang lain. Faktor-faktor utama yang menentukan pergantian bahasa, yaitu adanya topik, orang yang diajak bicara, dan penekanan pada topik yang dibicarakan.

d. Berdasarkan aspek interferensi

Pengukuran kedwibahasaan atau bilingualisme pada aspek interferensi dilakukan melalui pengukuran terhadap kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa tersebut dapat dilihat melalui aspek-aspek bahasa seperti fonologi-morfologi, sintaksis, leksikon serta ragam bahasa.¹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme dapat diukur melalui kemampuan bahasa yaitu fonologi-morfologi, sintaksis, leksikon maupun dengan ragam bahasa.

Berdasarkan tipologi bilingualisme, terdapat beberapa pembagian jenis-jenis bilingualisme, yaitu sebagai berikut:

1. Bilingualisme Majemuk

Bilingualisme majemuk merupakan bilingualisme yang menunjukkan kemampuan berbahasa bahasa yang lain. Bilingualisme ini terjadi disebabkan oleh proses penguasaan dua bahasa pada kondisi dan bahasa yang sama serta memiliki rujukan makna yang sama.

Bilingualisme majemuk erat kaitannya dengan B1 dan B2, ketika B1

¹⁴ Pranowo, *Teori Belajar Bahasa*, Cet.II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm: 112-116.

lebih dahulu dipelajari daripada B2 maka terjadilah penguasaan bahasa yang lebih baik.¹⁵

2. Bilingualisme Koordinatif

Bilingualisme koordinatif atau sejajar merupakan bilingualisme yang menunjukkan adanya pemakaian dua bahasa yang sama baiknya. Proses ini terjadi karena adanya perbedaan pengalaman dalam penguasaan dua bahasa yang menjadi jarangnya pertukaran pemakaian bahasa tersebut. Ketika penguasaan B1 terjadi secara alami dan B2 terjadi secara formal dan sengaja. Misalnya B1 dikuasai di rumah bersama orang tua dan keluarga dan B2 diperoleh di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

3. Bilingualisme Subordinatif

Bilingualisme yang menunjukkan seorang individu dalam pemakaian B1 yang sering memasukkan unsur B2 begitupun sebaliknya, yang disebabkan oleh keadaan masyarakat yang lebih sering menggunakan B1 atau B2 dan sebaliknya. Bilingualisme subordinatif terjadi ketika ada seseorang yang menggunakan dua bahasa secara terpisah dan masih mencampurkan B1 dengan B2 dan juga sebaliknya.¹⁶

¹⁵ Shintya Anggun Kencana. Sri Mulyati. Vita Ika Sari Putri, "Kedwibahasaan Pada Novel Love Sparks In Korea Karya Asma Nadia Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA," *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 8, no. 2 (2020), hlm: 364-367.

¹⁶ Ifatur Rofiah, dkk. "Kedwibahasaan Pada Tuturan Anak Di Desa Kombang Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan," *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2021, hlm: 1–10, http://repo.stkipgri-bkl.ac.id/1124/1/IFATUR_ROFIAH_1734411017_Bahasa_dan_Sastra_Indonesia_2021.pdf.

3. Etnografi Komunikasi

Etnografi merupakan kajian yang mempelajari mengenai kehidupan dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat seperti adat istiadat, bahasa, religi, seni maupun hukum. Etnografi dalam bahasa berfokus pada komunikasi ataupun interaksi yang menggunakan bahasa. Hymes dalam sosiolinguistik pada ruang lingkup etnografi komunikasi adalah kajian komunikasi secara keseluruhan. Etnografi komunikasi memiliki beberapa konsep dasar yang penting, yaitu sebagai berikut:

a) Tata cara bertutur

Suatu peristiwa dalam guyup yang mengandung gagasan, peristiwa komunikasi, pola-pola kegiatan tutur, serta alur kegiatan tutur sehingga kemampuan komunikatif seseorang mencakup pengetahuan tersebut. Tata cara bertutur dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki oleh penutur. Tata cara bertutur juga mengacu kepada hubungan antar peristiwa tutur, tindak tutur, dan gaya. Tata cara bertutur juga akan terlihat berbeda dari budaya satu dengan budaya lainnya, meskipun hal yang paling mendasar.

b) Guyup tutur

Sekelompok manusia yang memiliki karakter khusus ketika berinteraksi secara sistematis dan berulang-ulang dengan tanda verbal yang sama dan memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya. Ibrahim mendefinisikan guyup tutur menjadi masyarakat yang memiliki tiga

kriteria, yaitu sesuatu yang signifikan (Agama, ras, usia, jabatan), suku, dan sekelompok masyarakat yang berada di tempat yang sama. Batasan guyup tutur yang paling sederhana dikemukakan oleh John Lyons yang mengatakan bahwa semua orang yang memakai suatu bahasa atau dialek tertentu.¹⁷

c) Situasi, peristiwa, dan tindak tutur

Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, sedangkan peristiwa tutur juga merupakan bagian dari situasi tutur. Situasi tutur merupakan situasi yang berhubungan dengan tutur yang mempengaruhi kaidah komunikasi seperti pada saat upacara, makan-makan dan lainnya. Peristiwa tutur merupakan sebuah interaksi linguistik yang berlangsung antara penutur dan lawan tutur pada waktu, tempat, serta situasi tertentu, misalnya diskusi di kampus.

Tindak tutur yang terdapat pada peristiwa tutur dapat terdiri dari satu bahkan lebih.¹⁸

4. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dalam kurun waktu tertentu dari kemampuan yang sangat sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks. Hurlock (2000) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan cara anak usia dini ketika berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan

¹⁷ Sumarsono and Paina Partana, *Sosiolinguistik*, Cet. 1 (Yogyakarta: Sabda, 2002), hlm: 310-322.

¹⁸ Agus Tricahyo, *Sosiolinguistik: Kajian Budaya Dalam Analisis Bahasa* (Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2021), hlm:13-15.

masyarakat luas untuk menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan sosial. Ciri perkembangan sosial anak ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial¹⁹.

Anak usia dini merupakan seorang individu yang berbeda dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan tahapan usianya. Ciri khas yang membedakan antara anak-anak dengan orang dewasa yaitu pemberian stimulus anak yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini sebagai perkembangan kemampuan di masa selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun yang disebut dengan usia emas (*Golden Age*) disebabkan oleh anak yang mengalami perkembangannya yang sangat signifikan dalam proses tahapan perkembangannya. Pada masa ini sangat penting untuk memberikan stimulus untuk membantu pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis agar siap merespon stimulasi yang ada di lingkungannya.²⁰ Pada anak usia dini juga sangat membutuhkan infomasi yang sebanyak-banyak sebagai jembatan ilmu pengetahuan bagi anak yang sedang mengalami perkembangan baik fisik, kognitif, motorik halus dan motorik kasar, maupun sosial emosional anak.²¹

Di sisi lain, perkembangan sosial juga diartikan sebagai proses kematangan hubungan sosial seluruh manusia pada masa hidupnya dan

¹⁹ Musyarofah, “Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di TK ABA IV Mangli Jember,” *Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 1 (2017): 99–122.

²⁰ Khadijah M. A and Nurul Zahraini Jf, Perkembangan Sosial Anak Usia Dini, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 2014, [http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB%20II.pdf).

²¹ Erna Ikawati, “Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini,” *Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Diniada Anak Usia Dini I*, no. 02 (2013): 1–12.

juga sebagai proses belajar untuk dapat menyesuaikan diri mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, serta masyarakat luas. Anak usia dini merupakan salah satu masa terpenting karena mereka akan mengalami tahapan perkembangan yang kritis dan sebuah kepribadian seseorang akan dibentuk.²²

Perkembangan sosial pada anak usia dini juga dapat membentuk karakter pada seorang anak. Karakter merupakan sebuah kualitas moral maupun etika yang terdapat pada seseorang yang akan mencerminkan perilaku seorang tersebut pada kehidupan sehari-hari.²³ Aspek perkembangan sosial pada anak usia dini memerlukan kemampuan dan hasil belajar yang akan dicapai yaitu kemampuan dalam mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keberagaman sosial budaya di lingkungan masyarakat, dan mampu untuk mengembangkan konsep diri, sikap positif dan kontrol diri serta empati kepada sesama.

Eriskon mengelompokkan perkembangan sosial anak dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap 1 *Basic Trust vs Mistrust* (Percaya vs curiga)

Pada tahap ini anak berusia 0-2 tahun. Ketika anak mendapatkan pengalaman yang menyenangkan maka akan timbul rasa percaya diri,

²² Syeira Rifdah Adniy, Diaz Aristawidya Nugroho, and Nurliana Cipta Apsari, “Perkembangan Sosial Pada Anak Bilingual,” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3, no. 3 (2023): 139, <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49285>.

²³ Asriana Harahap, “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan,” *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2018): 21–38, <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/abdau/article/view/5/3>.

namun begitu pula sebaliknya ketika anak mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan maka akan timbul rasa curiga.

b. Tahap 2 *Autonomy vs Shame & Doubt* (Mandiri vs ragu)

Pada tahap ini anak berusia 2-3 tahun. Anak sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan otonomi, sedangkan ketika lingkungan terlalu banyak mengambil tindakan pada anak akan timbul perasaan malu dan ragu-ragu.

c. Tahap 3 *Initiative vs guilt* (Inisiatif vs bersalah)

Pada tahap ini anak berusia 4-5 tahun. Anak akan menunjukkan bahwa mereka mulai terlepas dari orang tua dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini akan menimbulkan rasa inisiatif, begitu pula sebaliknya yang akan menimbulkan rasa bersalah.

d. Tahap 4 Percaya diri vs rendah diri

Anak berusia 6 tahun sampai dengan pubertas. Anak sudah melaksanakan beberapa tahapan perkembangan sosial untuk mempersiapkan diri pada masa dewasa. Ketika anak menguasai beberapa keterampilan maka hal tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemudian ketika hal sebaliknya terjadi maka akan menumbuhkan rasa rendah diri.²⁴

Hurlock (2000) menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan di luar rumah. Dini Sujiono (2009) menyebutkan beberapa

²⁴ Musyarofah, "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di TK ABA IV Mangli Jember," *Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 1 (2017), hlm: 99–122.

ciri-ciri perkembangan sosial anak usia dini usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut:

- 1 Menyatakan gagasan yang peran jenis kelamin;
- 2 Memiliki teman baik meskipun dalam jangka waktu pendek;
- 3 Bertengkar dengan temannya namun dalam jangka waktu pendek;
- 4 Bisa berbagi dan mengantri;
- 5 Menjadi lebih posesif dengan barang yang dimilikinya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian memiliki peranan penting untuk meyakinkan tentang pemahaman terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian Analisis bilingualisme pada anak usia 5 tahun di desa Pasir Utama kecamatan Rambah Hilir kabupaten Rokan Hulu belum pernah dilakukan. Namun, skripsi yang mengkaji mengenai bilingualisme pernah dilakukan oleh:

1. Penelitian Rizki Ramadhani Harahap pada 2024 di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dengan judul "**Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode Guru Bahasa Indonesia terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Padangsidimpuan**". Pada skripsi ini terdapat persamaan dalam penelitian yaitu membahas mengenai alih kode dan campur kode, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu penggunaan metode penelitian yang berupa penggunaan pendekatan kuantitatif, subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti. Hasil penelitian

ini yaitu menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbahasa siswa di MTs Negeri 2 Padangsidimpuan. Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini memperoleh persamaan yaitu $M = 29,519 + 0,302 \text{ AK} + 0,655 \text{ CK}$.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ramadhani Harahap dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan yaitu memiliki perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pada jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang hendak peneliti lakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif, kemudian perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu rumusan masalah dan tujuan penelitian.

2. Penelitian Ifatur Rofiah,dkk. pada 2021 dengan judul “**Kedwibahasaan Pada Tuturan Anak di Desa Kombang Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan**”. Pada artikel ilmiah Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai kedwibahasaan dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian yang berfokus pada kedwibahasaan anak usia 7-12 tahun, dan letak lokasi penelitian. Perbedaan lainnya yaitu teknik analisis data yang menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) dan metode

²⁵ Rizki Ramadhani Harahap, “Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode Guru Bahasa Indonesia Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Padangsidimpuan,” Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Skripsi, 2024.

pengumpulan data yang menggunakan metode simak dan cakap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kedwibahasaan subordinatif, bentuk kedwibahasaan koordinatif dan bentuk kedwibahasaan majemuk pada tuturan anak di Desa Kombangan menghasilkan data sebanyak 45 data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti terdapat 25 data bentuk kedwibahasaan subordinatif dan yang paling banyak ditemukan disebabkan oleh penggunaan B1 dari ketujuh anak tersebut bahasa Indonesia dan ketika berinteraksi dengan keluarganya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Bentuk kedwibahasaan koordinatif ditemukan sebanyak 15 data, bentuk ini merupakan bentuk kedua yang lebih dominan karena tempat pemerolehan bahasa dari ketujuh anak tersebut berbeda-beda tempat pemerolehan bahasa dan perbedaan umur yang tidak sama sehingga sehingga penguasaan bahasa sama baiknya tidak bisa dimiliki oleh ketujuh anak tersebut. Bentuk kedwibahasaan ketiga yaitu bentuk majemuk yang ditemukan sebanyak 5 data dan merupakan bentuk yang paling lemah diantara ketiganya karena ketujuh anak tersebut telah mempelajari bahasa Indonesia terlebih dahulu daripada bahasa Madura, sehingga bahasa yang lebih baik dikuasai oleh mereka yaitu bahasa Indonesia.²⁶

²⁶ Ifatur Rofiah, dkk. "Kedwibahasaan Pada Tuturan Anak Di Desa Kombang Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan," *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2021, hlm: 1–10, http://repo.stkipgri-bkl.ac.id/1124/1/IFATUR_ROFIAH_1734411017_Bahasa_dan_Sastr *Indonesia_2021.pdf*.

3. Penelitian Hasmiati dan Juanda pada 2023 di Universitas Negeri Makassar dengan judul “**Pemerolehan Kedwibahasaan Anak Usia Dini Kampung Transmigrasi Desa Buana Sakti Kabupaten Mamuju**”. Pada artikel ilmiah tersebut memiliki persamaan yang membahas mengenai fenomena kedwibahasaan atau disebut bilingualisme. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemerolehan bahasa pada anak kampung transmigrasi yang berusia 4-6 tahun masih dalam tahapan menerima berbagai kosa kata pada dua bahasa atau lebih. Berdasarkan penelitian ini, dijelaskan bahwa pemerolehan dari beberapa responden, bahwa 5 anak usia dini kampung Transmigrasi penguasaan bahasa pertama lebih mendominasi penggunaan bahasa Indonesia, tetapi juga dapat menguasai bahasa daerah masing-masing sebagai bahasa kedua mereka. Disimpulkan berdasarkan hasil penelitian yaitu pemerolehan bahasa yang banyak dikuasai oleh anak usia dini di kampung Transmigrasi yaitu bahasa pertama mereka yang seimbang dengan bahasa daerah masing-masing.²⁷
4. Penelitian Nurul Aisyah Salsabila Panjaitan, Mardiatul Husna Rambe, dkk pada 2023 dengan judul “**Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak**”. Pada artikel ilmiah yang berasal dari Jurnal Pendidikan Anak, persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dan

²⁷ Hasmiati and Juanda, “Pemerolehan Kedwibahasaan Anak Usia Dini Kampung Transmigrasi Desa Buana Sakti Kabupaten Mamuju,” *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2023).

membahas mengenai bilingualisme, sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian psikolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh bahasa melalui *esposure* dengan cara melihat, merasa, meraba, mendengar dan menyaksikan penggunaan bahasa tersebut. Pada penelitian ini, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang pengguna dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain secara bergantian. Bilingualisme terbagi menjadi dua yaitu *Early Bilingualism* dan *Late Bilingualism*. *Language acquisition device* pada otak manusia akan berkurang keefektifannya dalam mempelajari bahasa ketika sudah mencapai masa remaja. Pada masa anak-anak dalam mempelajari bahasa asing akan memberikan kemudahan dalam memahami bahasa tersebut, disebabkan anak masih memiliki kapasitas Istimewa dalam penguasaan bahasa tanpa melihat bahasa ibu atau bahasa lainnya.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aisyah Salsabila Panjaitan memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama penggunaan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan juga membahas mengenai bilingualisme pada anak-anak. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu metode yang digunakan yaitu studi pustaka dan kajian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kajian psikolinguistik.

²⁸ Panjaitan et al., “Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Bahasa Anak”, *Journal on Education* 5, no. 2 (January 21, 2023), <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1061>.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun, dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.Rizki Ramadhani Harahap pada 2024 dengan judul “Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode Guru Bahasa Indonesia terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Padangsidimpuan”	Penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbahasa siswa di MTs Negeri 2 Padangsidimpuan. Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini memperoleh persamaan yaitu $M = 29,519 + 0,302 \text{ AK} + 0,655 \text{ CK}$.	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu persamaan alih dan campur kode.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penggunaan metode pembahasan mengenai alih kode dan campur kode sebagai objek penelitian. Pendekatan kuantitatif, subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti, rumusan masalah dan tujuan penelitian.

2.Ifatur Rofiah, dkk.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk Kedwibahasaan Pada Tuturan Anak di Desa Kombang Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan”.	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu koordinatif dan bentuk kedwibahasaan majemuk pada tuturan anak di Desa Kombangan menghasilkan data sebanyak 45 data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian dari 7 orang anak yang menjadi subjek penelitian dengan umur yang berbeda-beda. Berdasarkan	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian yang berfokus pada kedwibahasaan anak usia 7-12 tahun, dan letak lokasi penelitian. Perbedaan lainnya yaitu teknik analisis data yang menggunakan analisis isi (<i>Content Analysis</i>) dan metode pengumpulan
------------------------------	---	--	--

	<p>data yang telah diperoleh peneliti terdapat 25 data bentuk kedwibahasaan subordinatif dan yang paling banyak ditemukan disebabkan oleh penggunaan B1 dari ketujuh anak tersebut bahasa Indonesia dan ketika berinteraksi dengan keluarganya mereka menggunakan bahasa Indonesia.</p> <p>Bentuk kedwibahasaan koordinatif ditemukan sebanyak 15 data, bentuk ini merupakan bentuk</p>	<p>data yang menggunakan metode simak dan cakap.</p>
--	---	--

	<p>kedua yang lebih dominan karena tempat pemerolahan bahasa dari ketujuh anak tersebut berbeda-beda tempat pemerolehan bahasa dan perbedaan umur yang tidak sama sehingga sehingga penguasaan bahasa sama baiknya tidak bisa dimiliki oleh ketujuh anak tersebut.</p> <p>Bentuk kedwibahasaan ketiga yaitu bentuk majemuk yang ditemukan sebanyak 5 data dan merupakan bentuk yang paling lemah diantara</p>		
--	---	--	--

	<p>ketiganya karena ketujuh anak tersebut telah mempelajari bahasa Indonesia terlebih dahulu daripada bahasa Madura, sehingga bahasa yang lebih baik dikuasai oleh mereka yaitu bahasa Indonesia.</p>		
3. Dewi Kartika Putri pada 2022 di IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi dengan judul “Analisis Bilingualisme dalam Interaksi Sosial Santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren	<p>penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 25 tuturan data yang terindikasi adanya bilingualisme dalam interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Berdasarkan 25</p>	<p>Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu penggunaan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan pada penelitian dan lokasi penelitian.</p>	<p>Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian yang digunakan pada penelitian dan lokasi penelitian.</p>

Darussalam Putri Utara”.	tuturan data tersebut, dapat digolongkan menjadi beberapa ragam bilingualisme yaitu berdasarkan tahapan usia pemerolehan terdapat bilingualisme masa kecil, masa kanak-kanak dan masa remaja. Berdasarkan usia belajar kedua yaitu bilingualisme serentak atau awal dan bilingualisme berurutan atau berlanjutan. Berdasarkan konteks, bilingualisme buatan dan bilingualisme alamiah. Berdasarkan hakikat tanda dalam	lapangan untuk mendapatkan data.	
---------------------------------	--	----------------------------------	--

	<p>kontak bahasa yaitu bilingualisme majemuk, bilingualisme koordinatif dan bilingualisme sub-koordinatif sebanyak 35 orang. Faktor penyebab bilingualisme dalam interaksi sosial santri asrama al-inaroh yaitu terdapat beberapa santri yang berasal dari daerah pulau Jawa dan pendidikan</p>		
4.Nurul Aisyah Panjaitan, Mardiatul Husna Rambe, dkk. (2023) “Studi Pustaka: Konsep	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh bahasa melalui <i>esposure</i>	Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu penggunaan	Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu terletak pada

Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak”.	<p>dengan cara melihat, merasa, meraba, mendengar dan menyaksikan penggunaan bahasa tersebut. Pada penelitian ini, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang pengguna dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain secara bergantian.</p> <p>Bilingualisme terbagi menjadi dua yaitu <i>Early Bilingualism</i> dan <i>Late Bilingualism</i>.</p> <p><i>Language acquisition</i></p>	<p>jenis penelitian kualitatif dan membahas mengenai bilingualisme pada anak.</p>	<p>metode yang digunakan yaitu studi Pustaka dan kajian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kajian psikolinguistik.</p>
--	--	---	--

	<p><i>device</i> pada otak manusia akan berkurang keefektifannya dalam mempelajari bahasa ketika sudah mencapai masa remaja. Pada masa anak-anak dalam mempelajari bahasa asing akan memberikan kemudahan dalam memahami bahasa tersebut, disebabkan anak masih memiliki kapasitas Istimewa dalam penguasaan bahasa tanpa melihat bahasa ibu atau bahasa lainnya</p>		
--	--	--	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menyelidiki serta menggali suatu fenomena dengan menggunakan metode ilmiah secara cermat dan teliti. Tujuan utama metodologi penelitian yaitu untuk memperoleh, mengolah, menganalisis data serta mencapai sebuah kesimpulan secara sistematis dan objektif.²⁹ Adapun tahapan dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada 5- 30 April 2025 di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena terdapat fenomena bilingualisme di daerah tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Pasir Utama kecamatan Rambah Hilir kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau. Alasan peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian adalah karena peneliti melihat bahwa di desa Pasir Utama terdapat atau fenomena yang sesuai dengan judul yang

²⁹ Indra Tjahyadi, dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*, Cetakan pertama (Karawang: Jawa Barat: Saba Jaya, 2024), hlm: 1.

peneliti angkat. Selain fenomena tersebut, didukung juga dengan data penelitian yang peneliti temukan di lapangan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moloeng, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan ke bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang nyata dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁰ Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas dan data-data yang dikumpulkan yang berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumentasi resmi yang berkaitan. Penelitian kualitatif lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang diperoleh dikarenakan oleh kaitan bagian-bagian yang akan diteliti lebih jelas jika diteliti dalam proses. Adapun metode studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti serta mengungkapkan secara menyeluruh kasus tersebut.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan batasan suatu penelitian yang dapat ditentukan dengan benda, hal ataupun orang untuk mengaitkannya dengan variabel penelitian. Subjek penelitian yang ada pada penelitian ini yaitu anak usia 5 tahun dengan kemampuan bilingualisme. Peneliti mengambil 2 anak

³⁰ Moleong, “Pendekatan Deskriptif Kualitatif,” *Metode Penelitian Kualitatif*, 2005, hlm: 48–61.

untuk dijadikan sebagai subjek penelitian dalam judul yang peneliti angkat.

Alasan peneliti memilih anak usia 5 tahun sebagai subjek penelitian karena ketertarikan peneliti terhadap fenomena sosial dengan keunikan penggunaan dua bahasa terhadap anak-anak usia 5 tahun. Penggunaan dua bahasa dengan anak usia 5 tahun yang masih mengalami proses pemerolehan bahasa merupakan salah satu fenomena yang cukup unik, karena sudah sangat sedikit anak dengan usia pemerolehan bahasa yang menggunakan dan memahami dua bahasa terutama bahasa indonesia dengan bahasa daerah yaitu bahasa jawa.

D. Sumber Data

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan data sebagai realitas yang ada dan berfungsi sebagai dasar kajian untuk menyusun suatu pendapat.³¹ Keterangan kebenaran, dan keterangan yang digunakan untuk penalaran dan penyelidikan. Sumber data juga dapat diartikan sebagai pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan suatu usaha secara sistematis dengan prosedur standar untuk memperoleh ukuran mengenai variabel dan jawaban atas pertanyaan penelitian.³² Sumber data dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber datanya. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh

³¹ “Data” (KBBI Daring, 30 Juni 2025)

³² Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan,” *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023), hlm: 34–46.

dari kata-kata ataupun percakapan anak usia 5 tahun melalui tahap wawancara dan observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder juga dapat dikatakan sebagai data yang megacu pada informasi yang telah dikumpulkan dari sumber yang ada. Data sekunder adalah data yang mendukung segala keperluan dari data sekunder seperti buku, literatur, artikel ilmiah, dan sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan bilingualisme yang terjadi pada anak usia 5 tahun.³³

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu bagian terpenting yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data harus sesuai dengan tujuan awal penelitian yang telah ditentukan. Apabila teknik pengumpulan data yang digunakan kurang tepat akan berakibat pada kesimpulan akhir, penelitian menjadi tidak berkaitan dan akan berujung pada hal yang sia-sia. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang banyak digunakan dalam penelitian baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung, setelah itu mengamati

³³ Moleong, “*Pendekatan Deskriptif Kualitatif.*”(2005), hlm: 48-61

gejala ataupun fenomena yang sedang diteliti kemudian peneliti menggambarkan masalah yang terjadi dan dapat dihubungkan dengan teknik pengumpulan data lain.³⁴ Teknik observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi langsung, yang berarti peneliti melakukan pengamatan secara langsung di desa Pasir Utama kecamatan Rambah Hilir kabupaten Rokan Hulu. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dan peneliti berkedudukan sebagai pengamat. Pada kegiatan observasi harus disertai dengan adanya lembar obsevasi. Lembar observasi merupakan sebuah pedoman yang berisi mengenai indikator-indikator yang akan digunakan dalam melakukan sebuah pengamatan. indikator merupakan sebuah acuan atau batasan dalam melakukan observasi pada penelitian, agar lebih terstruktur dan terarah suatu proses penelitian serta dapat menghasilkan data yang tidak bias.³⁵ Lembar observasi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1

Indikator Penelitian Bilingualisme pada Anak Usia 5 tahun

No.	Indikator yang diamati	Poin-poin
1.	Kemampuan berbicara	Penguasaan pemahaman, penguasaan pengucapan, dan penggunaan kalimat yang benar.

³⁴ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. Try Koryati, Cetakan I (Medan: Sumatera Utara: KBM Indonesia, 2021), hlm: 29-30.

³⁵ Slamet Widodo et al., *Metodologi Penelitian*, Cv Science Techno Direct, 2023, hlm: 70-71.

2.	Pemahaman bahasa	Memahami proses bahasa kedua, serta memahami intruksi dan pertanyaan dalam kedua bahasa
3.	Interaksi sosial	Percakapan dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa di sekitar lingkungan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Teknik wawancara ini dilakukan setelah peneliti selesai melakukan observasi secara langsung di lapangan.³⁶ Wawancara juga dapat disebut sebagai proses untuk memperoleh keterangan terkait tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara responden atau informan dengan pewawancara atau peneliti.³⁷ Pada kegiatan wawancara harus memiliki pedoman wawancara. Pedoman wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian. Wawancara dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencari informasi dalam sebuah penelitian. Target wawancara yang akan

³⁶ K Ratna. Nyoman, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, ed. Joko Supriyanto, Cetakan II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm:.

³⁷ Rizky Fadilla and Ayu Wulandari, “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan.” *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023) hlm: 34–46.

dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu orang tua dari anak berusia 5 tahun di desa Pasir Utama. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai:

- a. Faktor-faktor pendukung terjadinya bilingualisme pada anak usia 5 tahun di desa Pasir Utama kecamatan Rambah Hilir kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau.
- b. Bentuk-bentuk percakapan anak usia 5 tahun yang mendukung terjadinya kemampuan bilingualisme pada anak usia 5 tahun di desa Pasir Utama kecamatan Rambah Hilir kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau.

3. Teknik Simak Libat Cakap

Teknik simak libat cakap merupakan salah satu teknik lanjutan dari teknik simak. Kegiatan menyadap dilakukan oleh peneliti dengan ikut berpartisipasi dibarengi dengan menyimak pembicaraan yang tengah berlangsung. Secara tidak langsung, peneliti ikut serta dalam dialog dan memperhatikan penggunaan bahasa lawan bicara peneliti. Disebut sebagai Teknik Simak libat cakap karena dalam hal ini peneliti menjadi alatnya yang dilibatkan secara langsung untuk membentuk dan memunculkan calon data.³⁸

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan

³⁸ Sudaryanto, *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode Dan Aneka Teknik Pengumpulan Data* (Dosen Fakultas Pasca Sarjana dan Fakultas Sastra: Universitas Gajah Mada, 1998), hlm: 3.

gambar yang akan mendukung penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan bukti maupun catatan penting yang berkaitan dengan penelitian seperti dokumen wawancara dengan anak usia 5 tahun. Selain itu, peneliti dapat mengumpulkan data yang berupa dokumentasi foto-foto saat proses wawancara berlangsung dan foto lainnya yang dapat mendukung hasil penelitian.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data suatu rangkaian yang dilakukan dalam penelitian untuk menjamin bahwa adanya kesesuaian data yang sesungguhnya dan benar-benar terjadi setelah terjadinya pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pengecekan kembali data sebelum diproses dalam bentuk laporan sangat penting untuk dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam laporan yang akan disajikan. Teknik pengecekan keabsahan data, ketelitian peneliti amat sangat dibutuhkan untuk menghasilkan penelitian yang valid dan sah.

Keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan data dan mengecek kredibilitas dari berbagai teknik pengumpulan data tersebut. Data yang diperoleh juga akan lebih tuntas, konsisten, dan pasti. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas

diartikan juga sebagai pengecekan berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Kemudian data dideskripsikan, dikategorikan berdasarkan pandangan yang sama, berbeda, dan yang paling spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Ketika data diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Jika dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar. Salah satu kemungkinan yang terjadi yaitu keseluruhan data benar disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda-beda.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengajuan kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi ataupun teknik lain dalam waktu dan keadaan yang berbeda. Jika hasil uji menghasilkan data yang

berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian data.³⁹

G. Teknik Pengelolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data merupakan sebuah tahapan yang tidak kalah penting dalam suatu penelitian. Peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif yang merupakan suatu proses untuk menggambarkan keadaaan yang sebenarnya oleh Milles and Huberman. Langkah-langkah analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Pengumpulan data

Proses analisis data ini dilakukan pengumpulan data hasil pengamatan dari ujaran anak usia 5 tahun mengenai bilingualisme yang terjadi pada anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

2. Reduksi data

Data penelitian di lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak, dengan begitu perlu dicatat secara rinci oleh peneliti. Milles dan Huberman mereduksi data berarti merangkum, memilih data-data pokok, serta memfokuskan data yang lebih penting. Oleh karena itu, reduksi data dapat memberikan gambaran yang sangat detail.

3. Penyajian data

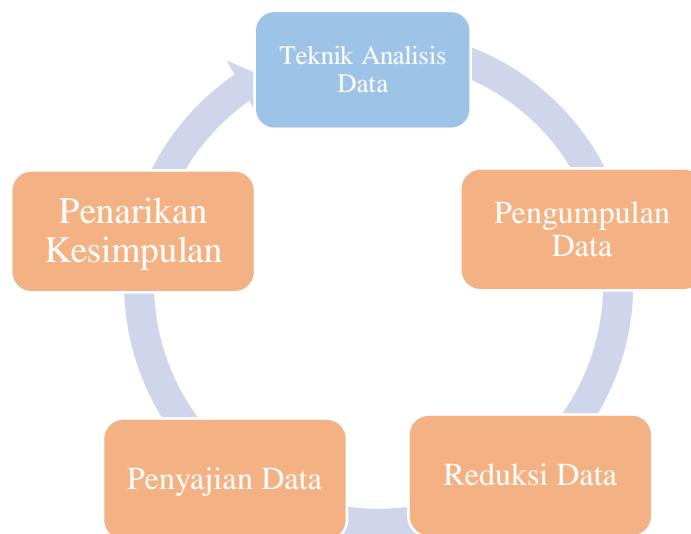
Setelah melalui tahapan reduksi data, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm:247.

maupun hubungan antar kategori maupun yang sejenisnya. Penyajian data yang sering digunakan pada penelitian kualitatif yaitu dengan cara teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam analisis data menurut teori Milles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap awal bersifat sementara, jika ada data-data yang memungkinkan untuk diubah. Penarikan kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah, sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk mengambil suatu tindakan. Kesimpulan yang dapat diambil harus bisa dikaji kecocokan dan kebenarannya untuk menunjukkan keadaan atau fenomena yang sebenarnya.⁴⁰



Gambar 3. 1 Analisis Data

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm: 246-252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dengan fokus pada anak berusia 5 tahun yang sedang mengalami masa awal yaitu perkembangan bahasa. Subjek penelitian yang peneliti amati terdiri atas 2 anak yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan mulai dari usia, latar belakang keluarga, tingkat interaksi di sekitar tempat tinggal. Kedua anak tersebut memiliki latar belakang bahasa yang beragam yaitu bahasa nasional seperti bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah seperti bahasa jawa.

Desa Pasir Utama merupakan sebuah desa yang mempunyai keberagaman etnolinguistik. Masyarakat di desa ini khususnya para orang tua pada kehidupan sehari-hari lebih sering menggunakan bahasa daerah untuk berinteraksi dengan keluarga maupun kelompok masyarakat tertentu. Bahasa nasional atau bahasa Indonesia digunakan pada konteks formal seperti sekolah serta pendidikan lainnya, namun tidak sedikit juga masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi seperti masyarakat pendatang dengan suku yang berbeda. Sebagian anak di Desa Pasir Utama secara tidak sengaja mengalami dan memahami dua bahasa sejak usia dini, baik melalui interaksi di rumah, sekolah, maupun di lingkungan tempat tinggal.

Bilingualisme dapat terjadi karena didukung oleh lingkungan tempat anak-anak tumbuh dan belajar. Sebagian orang tua masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama di rumah dalam komunikasi dengan keluarga. Namun, sistem pendidikan di sekolah anak usia dini yang menggunakan bahasa Indonesia yang menyebabkan anak-anak terbiasa untuk beralih kode antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteksnya. Selain itu, keterlibatan anak ketika bermain bersama dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda akan mendorong penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang umum digunakan. Penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia akan memperkuat kemampuan dan memahami untuk menggunakan kedua bahasa tersebut dengan tingkat kemampuan yang berbeda pada setiap anaknya.

Dengan adanya kondisi sosial-linguistik yang telah dipaparkan di atas, anak-anak di Desa Pasir Utama yang akan menjadi contoh nyata pada perkembangan bilingualisme pada masa anak-anak awal. Penelitian terhadap anak-anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama memberikan gambaran mengenai proses pemerolehan kedua bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Bentuk Bilingualisme pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

1) Deskripsi Data Bentuk-Bentuk Bilingualisme Pada Anak Usia 5 Tahun

Hasil analisis sosiolinguistik bentuk-bentuk bilingualisme pada anak usia 5 tahun di desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tuturan Data Bentuk-bentuk Bilingualisme Pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Tuturan	Bentuk bilingualisme
Tuturan data 1 (memesan makanan)	<p>Nuha : Om <i>arep lungo neng endi?</i></p> <p>Sarwono : aku <i>arep lungo diluk neng</i> warung.</p> <p>Nuha : Nanti <i>tukuak ne</i> aku es krim ya om!</p> <p>Sarwono : <i>Iyo, mengko tak tukuakne.</i></p>
Tuturan data 2 (salah seragam di sekolah)	<p>Farida : Rendra kenapa pake seragam ini?</p> <p>Rendra : <i>Iyo ibuk, iki pak e sang</i> ngambilin bajunya tadi.</p> <p>Farida : Ibu kamu ke mana?</p> <p>Rendra : Ibu <i>wes lungo kerjo</i> bu.</p>
Tuturan data 3 (mengobrol keseharian)	<p>Ira : Kamu <i>uwes</i> sekolah? <i>Neng endi sekolah e?</i></p> <p>Nuha : <i>Iyo uwes</i> kak, di Paud Melati III</p> <p>Ira : Dijemput siapa kalo pulang sekolah?</p> <p>Nuha : dijemput sama <i>kakung</i>.</p>
Tuturan data 4	Sami : <i>Kowe wes iso ora</i> itung-itungan pake

(mengobrol santai)	<p>bahasa jawa?</p> <p>Nuha : Aku wes iso.</p> <p>Sami : Coba, kepiye?</p> <p>Nuha : <i>Siji, loro, telu, papat, limo, enem, pitu, wolu, songo, sepuluh.</i></p> <p>Ira : Lah, kok bisa kamu pakai bahasa jawa, siapa yang ajarin?</p> <p>Nuha : oom seng ngajarin itung-itungan.</p>
Tuturan data 5 (Guru bertanya mengenai sarapan)	<p>Farida : Rendra udah sarapan?</p> <p>Rendra : uwes bu, aku mangan karo telor goreng.</p> <p>Farida : oke, yauda kalo gitu main lah sama kawannya yang lain ya.</p> <p>Rendra : iyo, bu.</p>
Tuturan data 6 (Orang tua yang akan kembali pergo bekerja)	<p>Nuha : mamak, kapan bali meneh?</p> <p>Puji : besok kalo ada hari libur mamak bali yo, ojo nakal-nakal, rungo'no mbah e yo nduk.</p> <p>Nuha : Iyo, mak. Mamak hati-hati yo.</p>
Tuturan data 7 (Masih bermain ketika bel masuk sudah berbunyi)	<p>Rendra : Ndang to, nanti kita diseneni karo bu guru.</p> <p>Yudha : Iya bentar lagi to Ren.</p> <p>Rendra : Ayok to, wes diliati karo bu guru kae</p>

	<p>loh.</p> <p>Yudha : Iya loh ayok ayok.</p>
Tuturan data 8 (Bermain masak-masakan)	<p>Syifa : mana nasi gorengnya, masih lama lagi <i>yo?</i>.</p> <p>Nuha : Sabar sek to, ini belum masak nasi gorengnya.</p> <p>Syifa : cepetan <i>yo</i>, aku udah laper kali ini.</p> <p>Nuha : bentar lagi <i>yo</i>, sabar-sabar.</p>
Tuturan data 9 (Bermain ayunan)	<p>Rendra : Yud, ayok main ayunan.</p> <p>Yudha : Ayok Ren, nanti gantian ya kau dorongkan aku.</p> <p>Rendra : <i>Iyo</i>, gantian nanti, tapi jangan banter-banter yo ngayunnya.</p> <p>Yudha : Iya, ku pelankan Ren.</p>
Tuturan data 10	<p>Nuha : Mbah, aku melu karo kakak yo beli moci.</p> <p>Sami : <i>Iyo</i>, tapi di nggo sek bajunya.</p> <p>Nuha : <i>Iyo, mbah.</i></p> <p>Sami : Sek, tak ambilin dulu bajunya.</p>

2) Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data di atas yang peneliti peroleh, penelitian bentuk bilingualisme pada penelitian ini yaitu berupa percakapan antara tokoh yang mengandung bilingualisme. Berikut peneliti paparkan pembahasan mengenai bentuk-bentuk bilingualisme berdasarkan percakapan yang peneliti peroleh.

Peristiwa Tutur 1

Penutur : Om *arep lungo neng endi?*

: Om mau pergi kemana?

Mitra tutur : *Arep lungo diluk neng bengkel.*

: Mau pergi sebentar ke bengkel.

Penutur : Nanti *nek bali tukuakne* aku es krim ya om!

: Nanti kalo pulang belikan aku es krim ya om!

Mitra tutur : *Iyo, mengko tak tukuakno.*

: Iya, nanti ku belikan.

Konteks

Data tuturan 1 merupakan salah satu bentuk bilingualisme koordinatif. Penutur bernama Nuha Aisyah, berusia 5 tahun dan Mitra tutur bernama Sarwono yang berusia 28 Tahun. Sarwono dan Nuha merupakan seorang paman dan keponakan. Pertuturan antara Nuha dan Sarwono di sore hari terjadi dengan lancar, karena mitra tutur memberikan respon yang tepat kepada penutur mengenai topik yang

sedang dibicarakan. Pada saat itu tuturan diawali oleh Penutur yang bertanya kepada pamannya yang hendak bersiap-siap untuk pergi ke suatu tempat, kemudian membuat Nuha ingin menitip sesuatu dari luar yaitu es krim kesukaannya yang biasa ia minta kepada pamannya. Pada tuturan yang terjadi diatas tidak terdapat orang ketiga.

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang sedang membicarakan mengenai mitra tutur yang hendak pergi ke bengkel, apakah Penutur bisa menitip es krim karena ia menginginkannya. Penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat melakukan percakapan. Hal ini ditunjukkan dari satu kondisi tertentu yang bersifat formal bagi penutur karena mayoritas orang yang berada di sekelilingnya menggunakan bahasa Jawa. Penutur menggunakan bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Jawa saat berbicara dengan mitra tutur pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya tuturan kalimat dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada percakapan “*Om arep lungo neng endi?*” karena situasi di rumah yang biasa menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi, sehingga ia menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan keluarganya. Terbukti dengan adanya tuturan kalimat dalam bahasa Indonesia dan memasukkan bahasa Jawa (B2) “Nanti **nek bali tukuakne** aku es krim ya om”. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang sama baiknya penempatan B1 dan B2, karena responden

memahami tuturan penutur dan penutur dapat menjawab mitra tutur menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki bilingualisme koordinatif karena penutur menguasai kedua bahasa dengan seimbang.

Peristiwa Tutur 2

- | | |
|-------------|---|
| Mitra tutur | : Rendra kok makek seragam ini? |
| | : Rendra kenapa memakai seragam ini? |
| Penutur | : <i>Iyo ibuk, iki pak e seng</i> ngambilin bajunya tadi. |
| | : Iya ibu, ini bapak yang mengambilkan bajunya tadi. |
| Mitra tutur | : Ibuk mu ke mana? |
| | : Ibu kamu ke mana? |
| Penutur | : Ibuk <i>uwes lungo kerjo</i> , bu. |
| | : Ibu sudah pergi kerja, bu. |

Konteks

Penutur bernama Narendra yang berusia 5 tahun dan mitra tutur merupakan Farida yang berusia 25 tahun. Penutur dan mitra tutur merupakan seorang murid paud dan seorang guru PAUD yang berada di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penutur berjenis kelamin laki-laki dan mitra tutur berjenis kelamin Perempuan. Pertuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur di pagi hari yang terjadi dengan lancar karena penutur memberikan respon

yang baik mengenai topik yang mereka bicarakan. Pada saat itu, mitra tutur bertanya kepada penutur mengenai seragam yang ia gunakan ke sekolah pada hari rabu karena penutur menggunakan seragam yang tidak sesuai dengan jadwal dan kemudian direspon baik oleh penutur dengan mengatakan bahwa ia tidak tahu menahu mengenai seragam yang ia gunakan, ia hanya menggunakan seragam yang ayah siapkan untuknya. Percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur terjadi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Tuturan data (2) di atas menunjukkan bahwa terdapat bentuk bilingualisme pada tuturan tersebut yaitu bentuk bilingualisme majemuk karena penutur menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan berbahasa bahasa yang lain. Pada data di atas menunjukkan bahwa tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang sedang membicarakan mengenai seragam yang digunakan oleh penutur yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sekolah. Penutur menggunakan bahasa Jawa ketika memberikan respon atas pertanyaan dari mitra tutur. Hal ini ditunjukkan dari satu kondisi tertentu yang bersifat formal bagi Penutur. Penutur menggunakan bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Jawa saat berbicara dengan mitra tutur pada situasi tersebut.

Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya tuturan “*Iyo ibuk, iki pak e seng* ngambilin bajunya tadi dan Ibu *uwes lungo kerjo bu*” yang menunjukkan bahwa penutur menggunakan bahasa kedua pada tuturan

tersebut. Hal ini menjadikan peristiwa tutur di atas termasuk ke dalam bilingualisme majemuk karena penutur hanya menggunakan satu kode bahasa dalam pertuturan yaitu bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Jawa.

Peristiwa Tutur 3

- | | |
|----------|--|
| Peneliti | : Kamu <i>uwes</i> sekolah, <i>neng endi sekolah e?</i> |
| | : Kamu sudah sekolah? Di mana sekolahnya? |
| Penutur | : <i>Iyo uwes</i> kak, di PAUD Melati III. |
| | : Iya sudah kak, di PAUD Melati III. |
| Peneliti | : Dijemput siapa kalo pulang sekolah? |
| | : Dijemput siapa kalau pulang sekolah? |
| Penutur | : dijemput <i>karo kakung.</i> |
| | : Dijemput sama kakek. |

Konteks

Penutur bernama Nuha Aisyah atau dipanggil Nuha yang berumur 5 tahun dan peneliti sebagai mitra tutur yang berstatus pelajar. Penutur berjenis kelamin perempuan. Pertuturan terjadi di siang menjelang sore hari di teras rumah penutur dengan keadaan rumah yang sedang duduk-duduk santai dan mengobrol menunggu sore tiba di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Pada saat itu tuturan di awali oleh peneliti yang sedang mengobrol santai dengan penutur mengenai kegiatan yang dilakukan penutur setiap hari dan disambut hangat oleh penutur dengan respon yang amat baik dan

menjelaskan kegiatan yang ia lakukan dengan jelas. Percakapan antara penutur dan peneliti berlangsung dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Tuturan data (data 3) di atas menunjukkan bahwa adanya bentuk bilingualisme yaitu bilingualisme koordinatif. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan yang diucapkan oleh peneliti dan penutur yang sedang membicarakan mengenai kegiatan penutur yang dilakukan sehari-hari. Penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat melakukan percakapan. Penutur sering menggunakan bahasa Indonesia (B1) ketika melakukan tuturan karena B1 yang diperoleh yaitu bahasa Indonesia, dan penutur sering memasukkan B2 (Bahasa Jawa) ketika melakukan tuturan karena B2 yang diperoleh oleh penutur.

Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*dijemput karo kakung*” yang menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan B1 dan sering memasukkan B2 yaitu dalam satu tuturan yaitu “**Karo kakung**” yang berarti di jemput oleh kakek. Tuturan lain juga menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang dibuktikan dengan salah satu tuturan “*Iyo, di Melati III*”. Penutur sering menggunakan B1 untuk melakukan percakapan dan menggunakan B2 sebagai bahasa selingan karena sama-sama menguasai kedua bahasa tersebut.

Peristiwa Tutur 4

- Mitra Tutur : *Kowe wes iso ora* itung-itungan pake bahasa jawa?
 : Kamu sudah bisa belum berhitung pakai bahasa
 jawa?
- Penutur : Aku *wes iso.*
 : Aku sudah bisa.
- Mitra Tutur : *Coba, kepiye?*
 : Coba, bagaimana?
- Penutur : *Siji, loro, telu, papat, limo, enim, pitu, wolu,*
songo, sepuluh.
 : Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan,
 sembilan, sepuluh.
- Peneliti : Lah, kok bisa kamu pakai bahasa jawa, siapa *seng*
 ngajarin?
 : Wah, kenapa bisa kamu pakai bahasa Jawa, siapa
 yang mengajari?
- Penutur : Oom *seng* ngajarin itung-itungan.
 : Oom yang mengajari berhitung.

Konteks

Penutur bernama Nuha Aisyah yang berumur 5 tahun dan mitra tutur bernama Sami berusia 56 tahun. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin Perempuan. Pertuturan tersebut terjadi di siang menjelang siang

menjelang sore hari di teras rumah penutur dengan kondisi yang sedang duduk-duduk menunggu sore tiba di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Pertuturan yang terjadi antara Sami dan Nuha terjadi dengan lancar, karena penutur dapat memberikan respon kepada mitra tutur terhadap topik yang mereka bincangkan.

Pertuturan tersebut di awali oleh mitra tutur yang sedang bertanya mengenai kemampuan berhitung menggunakan bahasa jawa oleh penutur yang direspon dengan baik. Penutur menjawab pertanyaan tersebut dengan menyebutkan angka-angka dengan menggunakan bahasa Jawa dengan lancar. Dengan kondisi yang sedang bersantai membuat percakapan antara penutur dan mitra tutur berlangsung dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Dari tuturan data (4) di atas menunjukkan bahwa adanya bentuk bilingualisme pada penutur yaitu bilingualisme koordinatif/sejajar. Ditunjukkan dari tutur penutur dan mitra tutur, yang sedang berbincang santai mengenai kemampuan berhitung penutur dengan menggunakan bahasa Jawa. Penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat melakukan percakapan. Hal ini ditunjukkan dari satu keadaan tertentu yang bersifat tidak formal bagi mitra tutur yang sedang menguji kemampuan cucunya dalam berhitung menggunakan bahasa Jawa. Penutur dan mitra tutur menggunakan B1 dan B2 saat berbicara pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya tuturan “*Aku wes iso*”, “*siji, loro, telu, papat, limo, enem, pitu, wolu, songo, sepuluh*” dan “*oom seng ngajarin hitung-hitungan*”. Berdasarkan tuturan tersebut, terbukti bahwa penutur menggunakan dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penutur menggunakan (B1) bahasa Indonesia dan terkadang memasukkan (B2) bahasa Jawa pada tuturan. Hal tersebut juga membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa yang sama baiknya antara B1 dan B2 yang diperolehnya, karena penutur dapat memahami tuturan dan penutur dapat menjawabnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Peristiwa Tutur 5

Mitra Tutur :Rendra udah sarapan?

: Rendra sudah sarapan?

Penutur : *Uwes buk, aku mangan karo endok goreng.*

: Sudah bu, aku makan dengan telur goreng.

Mitra Tutur : oke, yaudah kalo gitu main lah sama kawannya yang lain ya.

: Baik, ya sudah kalau begitu bermainlah dengan kawan kamu yang lain ya.

Penutur : *Iyo, buk.*

: Iya, bu.

Konteks

Penutur bernama Rendra berusia 5 tahun dan mitra tutur bernama Farida berusia 25 tahun. Penutur berjenis kelamin laki-laki dan mitra tutur berjenis kelamin Perempuan. Penutur dan mitra tutur merupakan seorang murid dan guru di PAUD Ar-Raudhoh Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Pertuturan tersebut terjadi pada pagi hari sekitar jam 10.00 di sekolah. Pertuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur terjadi dengan lancar karena respon penutur yang baik dan sesuai dengan konteks. Pertuturan tersebut di awali oleh mitra tutur yang bertanya kepada penutur apakah sudah sarapan pada pagi hari dan direspon dengan baik oleh penutur. Penutur mengatakan bahwa ia telah sarapan pada pagi hari dengan nasi dan telur goreng. Pertuturan terjadi dengan penutur menggunakan bahasa Jawa dan mitra tutur menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara.

Tuturan data (5) di atas menunjukkan bahwa terdapat bentuk bilingualisme pada tuturan tersebut yaitu bilingualisme majemuk. Konteks sosial dalam tuturan membantu peneliti untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh responden. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur yang sedang membicarakan mengenai sarapan pada pagi hari. Penutur menggunakan bahasa Jawa dan mitra tutur menggunakan bahasa Indonesia ketika melakukan pertuturan.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan “*uwes bu, aku mangan endok goreng*”. Berdasarkan tuturan tersebut, penutur menggunakan satu bahasa yaitu bahasa kedua (B2) untuk merespon pertuturan dari mitra tutur yang menggunakan bahasa pertama (B1) pada pertuturan. Hal ini menjadikan peristiwa tutur di atas termasuk ke dalam bilingualisme majemuk karena penutur hanya menggunakan satu kode bahasa dalam pertuturan yaitu bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Jawa.

Peristiwa Tutur 6

- | | |
|-------------|--|
| Penutur | : Mamak, kapan <i>bali meneh</i> ? |
| | : Mamak, kapan pulang lagi? |
| Mitra tutur | : besok kalo ada hari libur mamak <i>bali yo, ojo</i> nakal-nakal, <i>rungo'no mbah e yo nduk</i> . |
| | : Besok kalau ada hari libur mamak pulang ya, jangan nakal-nakal, dengarkan ucapan nenek kamu ya nak |
| Penutur | : <i>Iyo</i> , mak. Mamak hati-hati <i>yo</i> . |
| | : Iya, mak. Mamak hati-hati yo. |

Konteks

Penutur bernama Nuha Aisyah Yara berusia 5 tahun dan mitra tutur bernama Puji Astuti yang merupakan ibu penutur yang berusia 29 tahun. Pertuturan antara Nuha dan Puji pada pagi hari terjadi dengan lancar melalui respon yang tepat mengenai topik yang mereka bicarakan.

Pertuturan tersebut diawali oleh penutur yang memberikan kata-kata perpisahan atau berpamitan kepada sang ibu yang hendak pergi ke luar kota untuk bekerja setelah libur lebaran bersama sang ayah. Pada pertuturan yang terjadi di atas tidak terdapat orang ketiga.

Data tuturan (data 6) merupakan salah satu bentuk bilingualisme yaitu bilingualisme koordinatif. Data di atas menunjukkan pertuturan bahwa penutur yang sedang berpamitan kepada mitra tutur karena akan pergi ke luar kota untuk bekerja. Penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa jawa ketika melakukan pertuturan.

Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan yang diucapkan oleh penutur “Mamak kapan ***bali meneh***?” yang menunjukkan bahwa penutur merupakan seorang bilingual yang menggunakan bahasa pertama dan terkadang memasukkan bahasa kedua pada satu tuturan yaitu “kapan ***bali meneh***” yang berarti kapan pulang/kembali lagi. Tuturan lain juga menunjukkan bahwa penutur merupakan seorang bilingual juga terdapat pada tuturan “***iyo***, mak. Mamak hati-hati ***yo***” yang berarti iya, mamak hati-hati ya. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua dengan sama baiknya.

Peristiwa Tutur 7

Penutur : ***Ndang to***, nanti kita ***diseneni karo bu guru***.

: Cepatlah, nanti kita dimarahi sama bu guru.

- Mitra tutur : Iya bentar lagi **to** Ren.
- : Iya, sebentar lagi lah Ren.
- Penutur : Ayok **to, wes** diliati **karo bu guru kae** loh.
- : Ayo lah, sudah dilihati sama bu guru itu loh.
- Mitra tutur : Iya ayok ayok.
- : Iya, ayo-ayo.

Konteks

Data tuturan 7 merupakan salah satu tuturan yang menunjukkan bentuk bilingualisme majemuk. Penutur bernama Narendra dan mitra tutur yaitu Yudha Pratama yang masing-masing berusia 5. Keduanya merupakan teman sekelas di PAUD Ar-Raudhah. Pertuturan yang terjadi antara mereka berdua berjalan dengan lancar dengan respon yang sesuai dengan percakapan mereka. Tuturan diawali oleh penutur yang mengajak mitra tutur agar cepat memasuki kelas karena bel masuk sudah berbunyi, namun mitra tutur masih ingin bermain sebentar lagi. Sementara penutur sudah melihat guru yang berdiri di depan kelas mereka untuk segera memasuki kelas. Tidak terdapat orang ketiga pada tuturan di atas. Penutur menggunakan bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Jawa dan memasukkan bahasa pertama (B1) ketika berbicara dengan mitra tutur pada situasi di atas.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya tuturan penutur yang mengatakan “*Ndang to*, nanti kita *diseneni karo bu guru*”. Berdasarkan tuturan tersebut, penutur menggunakan bahasa kedua (B2) dan memasukkan bahasa pertama (B1) pada pertuturan mereka kemudian mitra tutur merespon pertuturan dengan menggunakan bahasa pertama yang memasukkan bahasa kedua (B2) pada tuturan “Iya bentar lagi *to Ren*”. Tuturan lainnya juga menunjukkan adanya bentuk bilingualisme pada pertuturan mereka yaitu “Ayok *to, wes* diliati *karo bu guru kae loh*” yang menggunakan bahasa kedua (B2) dengan memasukkan bahasa pertama (B1) pada pertuturan yang terjadi.

Peristiwa Tutur 8

Mitra tutur : Mana nasik gorengnya, lama lagi *yo*?

: Mana nasi gorengnya, masih lama lagi ya?.

Penutur : Sabar *sek to*, ini belum masak nasi gorengnya.

: Sabar sebentar lah, ini belum masak nasi gorengnya.

Mitra tutur : cepetan *yo*, aku udah laper kali *iki*.

: cepat ya, aku sudah lapar sekali ini.

Penutur : *Iyo-iyo*, sabar.

: Iya-iya, sabar.

Konteks

Tuturan data 8 merupakan salah satu bentuk tuturan bilingualisme. Penutur bernama Nuha Aisyah Yara dan mitra tutur bernama Yumna Asyifa. Mereka berdua berusia 5 tahun. Pertuturan di atas membicarakan mengenai penutur dan mitra tutur yang sedang bermain masak-masakan dan penutur berperan sebagai chef yang sedang memasak nasi goreng. Mitra tutur yang sudah meminta nasi goreng yang dimasak karena merasa sudah sangat lapar. Mereka bermain masak-masakan sekitar pukul 10.40 WIB di halaman rumah penutur. Pertuturan di atas menggunakan bahasa indonesia (B1) dan memasukkan bahasa kedua (B2).

Data tuturan di atas menunjukkan salah satu bentuk bilingualisme yaitu bilingualisme koordinatif. Hal ini dibuktikan dengan adanya tuturan penutur yang mengatakan “Sabar **sek to**, ini belum masak nasi gorengnya” dan “**Iyo-iyo**, sabar” menunjukkan bahwa penutur merupakan pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu pada kata “**sek to**” dan “**Iyo-iyo**” yang termasuk ke dalam bahasa jawa.

Peristiwa Tutur 9

- | | |
|-------------|---|
| Penutur | : Yud, ayok kita main ayunan. |
| | : Yud, Ayo kita main ayunan. |
| Mitra tutur | : Ayok Ren, nanti gantian ya kau dorongkan aku. |
| | : Ayo Ren, nanti kau gantian dorongkan aku ya. |

- Penutur : *Iyo*, gantian nanti, tapi jangan **banter-banter yo** ngayunnya.
- Mitra tutur : Iya, ku pelan-pelankan Ren.
- : Iya, pelan-pelan aku Ren.

Konteks

Tuturan data di atas merupakan salah satu bentuk bilingualisme yaitu bentuk bilingualisme koordinatif. Penutur bernama Narendra dan mitra tutur bernama Yudha Pratama. Mereka berdua merupakan siswa dari RA. Ar-Raudhah yang berumur 5 tahun. Pertuturan di atas terjadi di sekolah pada saat jam istirahat dan membahas mengenai penutur yang mengajak mitra tutur untuk bermain ayunan secara bergantian mendorong ayunan tersebut. Penutur mengatakan kepada mitra tutur agar tidak mendorong ayunan tersebut dengan terlalu kencang karena takut jatuh. Pada pertuturan di atas, penutur menggunakan bahasa Indonesia (B1) dan memasukkan bahasa jawa (B2) pada pertuturan tersebut.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan penutur yang mengatakan “*Iyo*, gantian nanti, tapi jangan **banter-banter yo** ngayunnya”. Pada pertuturan tersebut, terbukti bahwa penutur menguasai lebih dari satu bahasa yaitu bahasa indonesia dan bahasa jawa. “*Iyo*”, “**banter-banter**” dan “*yo*” merupakan beberapa kosa kata yang terdapat dalam bahasa jawa yang digunakan oleh penutur pada tuturan di atas.

Peristiwa Tutur 10

Penutur : ***Mbah***, aku ***melu karo*** kakak ***yo*** belik moci.

: Nek, aku ikut sama kakak ya beli moci.

Mitra tutur : ***Yowes***, tapi ***di nggo sek*** bajunya.

: Ya sudah, tapi di pakai dulu bajunya.

Penutur : ***Iyo, mbah.***

: Iya, Nek.

Mitra Tutur : ***Sek, tak*** ambilin dulu bajunya.

: Sebentar, ku ambilkan dulu bajunya.

Konteks

Penutur bernama Nuha Aisyah Yara berusia 5 tahun dan mitra tutur bernama Sami berusia 52 tahun. Mereka merupakan cucu dan nenek yang tinggal serumah. Pertuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur terjadi di siang hari dan berlangsung dengan lancar. Tuturan di awali oleh penutur yang mengatakan bahwa ia akan ikut dengan peneliti untuk membeli es krim moci kepada neneknya. Pada saat itu, penutur belum mengenakan baju hanya kaus dalam dan celana panjang karena posisinya baru saja pulang dari sekolah, sehingga baru melepaskan seragam sekolah dan sedang bermain dengan neneknya. Pertuturan tersebut berlangsung menggunakan bahasa indonesia dan memasukkan bahasa daerah ketika berbicara dengan mitra tutur.

Data tuturan di atas termasuk pada salah satu jenis bilingualisme yaitu bilingualisme koordinatif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan penutur yang mengatakan “**Mbah**, aku **melu karo** kakak **yo** belik moci” dan “**Iyo, mbah**”. Tuturan tersebut merupakan salah satu bentuk bilingualisme karena terdapat tuturan kata yang menggunakan bahasa indonesia dan memasukkan bahasa daerah (B2) di dalamnya. Pada tuturan di atas terlihat jelas bahwa penutur menggunakan kedua bahasa dengan baik. Kata “**Mbah**”, “**melu karo**”, “**yo**” dan “**iyo**” termasuk ke dalam beberapa kata dalam bahasa jawa yang digunakan oleh penutur pada tuturan di atas, sehingga penutur dapat dikatakan seorang bilingual.

C. Faktor Pendukung Terjadinya Blingualisme pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

1. Hasil Observasi

Observasi ini dilakukan dengan 2 anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau selama 1 minggu dengan fokus pada penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada kegiatan sehari-hari. Observasi dilakukan dengan 3 indikator yaitu:

- a. Kemampuan berbicara
- b. Pemahaman bahasa
- c. Interaksi sosial

1) Kemampuan berbicara

Pada kemampuan berbicara, anak-anak mampu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, maupun informasi secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa jawa pada kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat beberapa kasus anak-anak usia 5 tahun menggabungkan kata-kata dari bahasa Indonesia dan bahasa jawa pada komunikasinya, tidak sepenuhnya menggunakan bahasa jawa. Berikut merupakan hasil observasi berdasarkan indikator kemampuan berbicara.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Kemampuan Berbicara

Inisial Anak	Contoh Ucapan	Bahasa yang digunakan	Keterangan
N. A. Y	“Aku main sama Syifa <i>yo mbah.</i> ”	Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	Kata “ <i>yo mbah</i> ” merupakan kata yang berasal dari bahasa jawa.
R	Aku <i>arep muleh teko</i> pasar buk.	Bahasa jawa	Memberi tahu arah jalan pulang.

Temuan:

- a. Anak-anak mampu memahami pembicaraan dengan baik ketika menggunakan dua bahasa.

- b. Anak-anak mampu menguasai pengucapan kata-kata dengan menggunakan dua bahasa dengan baik
- c. Anak-anak mampu menggunakan kalimat yang benar pada percakapan menggunakan dua bahasa.

2) Pemahaman Bahasa

Pada pemahaman bahasa, anak-anak memahami makna, maupun beberapa kalimat yang mereka dengar dengan baik seperti memahami intruksi yang diberikan, melalui beberapa pertanyaan dengan menggunakan kedua bahasa.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Pemahaman Bahasa

Inisial Anak	Pertanyaan	Respon	Bahasa	Keterangan
N	“Kamu uwes sekolah? neng endi ??”	Uwes kak, di PAUD Melati III	Campuran	Pertanyaan yang jelas dan tidak perlu diulang.
R	“Kamu wes mangan opo urung ??”	“aku uwes mangan buk”.	Bahasa jawa	Direspon dengan cepat.

Temuan:

- a) Anak-anak mampu memahami pertanyaan dengan menggunakan kedua bahasa dengan baik.

- b) Anak-anak mampu memahami intruksi menggunakan kedua bahasa
- 3) Interaksi Sosial

Pada interaksi sosial, akan menilai kemampuan anak-anak untuk berkomunikasi dengan orang lain baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Interaksi Sosial

Inisial Anak	Situasi	Contoh Interaksi	Bahasa	Catatan
N. A. Y	Bermain masak-masakan	“Aku yang masak nasi goreng <i>e yo?</i> ”	Menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	Melakukan interaksi aktif dengan adanya sebuah penawaran.
R	Di sekolah	“ <i>Iyo ibuk, iki pak e seng ngambilin bajunya tadi.</i> ”	Bahasa jawa dan bahasa Indonesia	Menggunakan seragam sekolah yang tidak sesuai.

Temuan:

- a) Anak mampu berkomunikasi dengan teman sebayanya menggunakan kedua bahasa dengan baik.
- b) Anak-anak mampu berkomunikasi menggunakan kedua bahasa dengan orang dewasa di sekitar lingkungan mereka.

2. Deskripsi Hasil Wawancara

Berikut peneliti paparkan hasil wawancara dengan orang tua anak berusia 5 tahun di Desa Pasir Utama terkait dengan Analisis Bilingualisme pada kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.5 Hasil Wawancara dengan Orang Tua/Wali Anak Usia 5

Tahun di Desa Pasir Utama

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Interaksi Sosial	<p>1. Bahasa apa yang sering digunakan oleh anak ibu ketika bermain dengan teman sebayanya?</p>	<p>1. Kalau bermain dengan temannya kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia, namun tidak jarang juga menggunakan bahasa jawa ketika bermain dengan temannya.</p> <p>2. Kalau main dengan temannya di lingkungan yang dulu selalu menggunakan bahasa jawa, karena</p>

		memang lingkungan di sana yang mayoritas orang selalu menggunakan bahasa Jawa dari orang tua maupun anak-anak. Hanya saja kalau di lingkungan yang sekarang anak saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia kalau bermain dengan teman-temannya, karena memang di sini juga anak-anaknya selalu memakai bahasa Indonesia jadi dia mengikuti.
Pemahaman Bahasa	<p>1. Bahasa apa saja yang digunakan anak ibu ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga di rumah?</p> <p>2. Sejak usia berapa anak ibu dapat menggunakan</p>	<p>3. Kalau di rumah menggunakan bahasa campur-campur terkadang menggunakan bahasa jawa dengan bahasa Indonesia, kalau pakai bahasa jawa biasa dengan</p>

	<p>dua bahasa ketika berkomunikasi?</p>	<p>pamannya.</p> <p>4. Bahasa yang dipakai kalau di rumah itu bahasa Indonesia, sama ibu nya maupun sama saya juga kalau bicara pakai bahasa Indonesia. Terkadang kalau kami pakai bahasa Jawa, dia jawabnya kadang bahasa jawa juga bahasa Indonesia. Cuma sesekali dia mau juga pakai bahasa Jawa tapi tidak sesering itu kalau sehari-hari di rumah.</p> <p>1. Dia bisa pakai bahasa Jawa sejak tinggal di sini sekitar usia 2 atau 3 tahun, karena mungkin dia sering mendengar kami di rumah menggunakan bahasa Jawa. Kalau diajari oleh pamannya berhitung</p>
--	---	--

		<p>pakai bahasa Jawa itu sejak dia masuk sekolah Paud.</p> <p>2. Sekitar usia 3 tahun anak saya sudah lancar menggunakan bahasa Jawa kalau ngomong. Ya karena lingkungan bahasa Jawa itu yang membuat anak saya bisa pakai bahasa Jawa sejak usia 3 tahun dengan lancar.</p>
Kemampuan bahasa anak	<p>1. Seberapa sering anak ibu menggunakan bahasa kedua dalam berkomunikasi?</p> <p>2. Apakah ada kendala yang ibu alami ketika menggunakan bahasa kedua kepada anak ibu?</p>	<p>1) Tergantung sama siapa dia bicara. Kalau di rumah lebih seringnya pakai bahasa Jawa jika sedang bersama dengan pamannya. Kalau dengan saya maupun kakeknya juga sering karena kita sudah terbiasa</p>

		<p>menggunakan bahasa Jawa kalau ngomong dengan Nuha terbawa pakai bahasa Jawa dan dia mengerti. Kalau di luar lebih seringnya pakai bahasa Indonesia.</p> <p>2) Kalau di rumah sangat jarang sekali anak saya menggunakan bahasa Jawa karena kami selaku orang tua juga sudah jarang menggunakannya di rumah, namun ketika di sekolah kata gurunya anak saya malah sering menggunakan bahasa Jawa, mau bicara</p>
--	--	--

		<p>dengan guru maupun dengan teman-temannya. Dulu sebelum pindah ke sini, masih di Jawa setiap hari selalu menggunakan bahasa Jawa kalau ngomong, Cuma kalau sekarang sudah sangat jarang karena lingkungannya yang sudah pakai bahasa Indonesia.</p> <p>1. Kalau kendalanya selama ini tidak ada karena sejauh ini kalau saya menggunakan bahasa Jawa seperti menyuruh makan atau bersiap untuk</p>
--	--	--

	<p>pergi ke sekolah Nuha mengerti dengan apa yang saya sampaikan. Begitu juga kadang dengan paman dan kakeknya. Malahan dia menjawabnya juga menggunakan bahasa Jawa.</p> <p>2. Tidak ada kendala apapun selama ini yang kami rasakan jika kami menggunakan bahasa Jawa dengan anak saya, apapun yang kami ucapkan seperti ajakan, perintah atau apapun itu dalam bahasa Jawa, Rendra tidak pernah</p>
--	--

		kebingungan ataupun tidak paham karena juga lingkungan dahulu yang membuat dia paham dengan bahasa yang kami gunakan.
--	--	---

3. Pembahasan

Bilingualisme dapat terjadi pada anak-anak yang memiliki latar belakang kebahasaan yang beragam. Keberagaman kebahasaan tersebut yang dapat menyebabkan anak memahami dan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa ibu (B1) dan juga bahasa daerah (B2). Orang tua juga memiliki peranan yang cukup penting dalam pemerolehan bahasa pada anak-anak, terutama pada saat usia anak yang mulai mempelajari bahasa pada tingkat pendidikan ataupun lingkungan sekitar tempat tinggal. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, ada beberapa faktor penyebab anak usia 5 tahun mengalami bilingualisme di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, yaitu sebagai berikut.

a. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sami orang tua dari anak yang bernama Nuha, ia mengatakan bahwa:

“Dia paham bahasa Jawa itu hanya dari mendengar percakapan orang rumah seperti saya, kakek dan juga pamannya yang memang pakai bahasa jawa setiap hari di rumah. Sama sekali tidak diajari untuk paham bahasa jawa, hanya saja terkadang diajari oleh pamannya untuk berhitung pakai bahasa jawa. Jika bersama ibunya memang pakai bahasa Indonesia sejak kecil di rumah”.⁴¹

Sementara di sisi lain, Bapak Slamet yaitu orang tua dari Rendra mengatakan sebagai berikut:

“Bahasa yang dipakai kalau di rumah itu bahasa Indonesia, sama ibu nya maupun sama saya juga kalau bicara pakai bahasa Indonesia. Terkadang kalau kami pakai bahasa Jawa, dia jawabnya juga pakai bahasa Indonesia. Cuma sesekali anaknya mau juga pakai bahasa Jawa tapi tidak sesering itu kalau sehari-hari di rumah.”⁴²

Sementara dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, diketahui benar adanya bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan anak-anak usia 5 tahun mengalami bilingualisme, karena penggunaan dua bahasa yaitu antara

bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa pada kehidupan sehari-hari di rumah dapat menyebabkan anak mengalami fenomena bilingualisme.

Bahasa daerah yang digunakan oleh orang tua mereka ketika di rumah akan memberikan anak kesempatan untuk memahami dan menggunakan bahasa tersebut ketika dengan orang tua maupun dengan orang tertentu. Dengan dukungan orang tua maupun lingkungan keluarga anak mampu memahami dan menggunakan bahasa.

⁴¹ Sami, Orang tua, wawancara 30 April 2025 di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

⁴² Slamet, Orang Tua, Wawancara Pada 30 April 2025 di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti jabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor terpenting untuk mendukung bilingualisme pada anak usia 5 tahun. Bahasa orang terdekat anak yang digunakan pada kehidupan sehari-hari akan membantu dan mendukung anak untuk mampu menguasai bahasa-bahasa yang digunakan di rumah seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah maupun bahasa yang lainnya. Anak juga akan meniru apa yang ada di sekitar mereka terutama bahasa yang digunakan oleh orang disekitarnya.

b. Interaksi Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal dapat menjadikan anak mengalami bilingualisme, sebab anak akan memahami bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat sekitar tempat tinggal bahkan teman sebayanya ketika bermain maupun berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Rendra, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kalo paham bahasa jawa karena Rendra sendiri asli kelahiran Jawa dan besar di Jawa, kalo disini juga baru-baru aja sekitar 7 bulanan. Jadi mulai dari teman-temannya bahkan orang-orang di sekitar tempat tinggal itu sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa. Jadi, dia sudah memakai dan paham bahasa jawa. Kalau di rumah kami biasanya memakai bahasa Indonesia dengan Rendra”⁴³.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, lingkungan tempat tinggal merupakan penyebab bilingualisme pada anak-anak

⁴³ Slamet, Orang tua, wawancara 30 April 2025 di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

usia 5 tahun yang berada di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau disebabkan oleh paparan bahasa yang menjadi sumber utama anak dapat menguasai bahasa kedua dengan baik. Anak mendengarkan bahasa-bahasa yang diperoleh ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya kemudian anak mulai memahami dan menggunakan.

Berdasarkan wawancara di atas, maka menurut peneliti lingkungan tempat tinggal juga memberikan pengaruh bagi perkembangan bahasa anak. Anak akan menyerap bahasa-bahasa yang didengarnya ketika sedang bermain. Apalagi jika anak berada pada lingkungan yang selalu menggunakan bahasa kedua ketika berinteraksi, maka anak akan dengan mudah menyerap kosa kata baru yang didengarnya.

c. Interaksi dengan teman sebaya

Interaksi dengan teman sebaya akan menjadi salah satu faktor yang terdapat pada perkembangan bilingualisme pada anak-anak. Anak akan terpapar bilingualisme melalui interaksi-interaksi yang menggunakan bahasa daerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Nuha, ia mengatakan sebagai berikut:

“Terkadang dia kalau main-main dengan temannya di depan ini mau pakai bahasa Jawa, memang tidak semuanya menggunakan bahasa jawa, seperti kalau lagi main masak-masakan ***ndang to mas, ini nanti gosong.***⁴⁴”

Begitu juga yang diutarakan oleh Bapak Slamet, ia mengatakan:

⁴⁴ Sami, Orang Tua, wawancara 30 April 2025 di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

“Kalau main dengan temannya di lingkungan yang dulu ya selalu menggunakan bahasa jawa, karena memang lingkungan di sana yang mayoritas orang selalu menggunakan bahasa Jawa dari orang tua maupun anak-anak. Hanya saja kalau di lingkungan yang sekarang anak saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia kalau bermain dengan teman-temannya, karena memang di sini juga anak-anaknya selalu memakai bahasa Indonesia jadi dia (Rendra) mengikuti”.⁴⁵

Sementara dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa keduanya ketika mereka bermain dengan teman sebayanya terkadang memasukkan bahasa kedua pada interaksi mereka tidak sesering ketika berada di lingkungan tertentu. Namun yang membedakan antara keduanya yaitu N menggunakan bahasa Jawa ketika berada di luar lingkungan sekolah, sedangkan R hanya menggunakan bahasa Jawa ketika berada di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, dapat diketahui bahwa interaksi dengan teman sebaya juga memberikan pengaruh yang cukup baik bagi perkembangan bahasa anak usia 5 tahun. Dengan mereka bermain dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa kedua dapat menambah kosa kata anak dan anak menyerap beberapa kosa kata baru.

D. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti, peneliti melihat bahwa penggunaan bahasa daerah pada kehidupan sehari-hari mulai punah, banyak anak-anak yang tidak dapat mengerti dan tidak menggunakan bahasa daerah

⁴⁵ Slamet, Orang tua, wawancara 30 April 2025 di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

pada kegiatan sehari-hari mereka. Bahasa Indonesia menjadi bahasa sehari-hari mereka, baik orang tua maupun anak-anak.

Penelitian ini membahas mengenai **Analisis Bilingualisme pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau** dengan mengambil informan sebanyak 2 orang anak yang berusia 5 tahun dan 2 orang tua/wali. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada anak usia 5 tahun dan orang tua. Peneliti menemukan 2 orang anak dengan usia 5 tahun yang mengalami bilingualisme majemuk dan bilingualisme koordinatif pada tuturan data yang peneliti peroleh. Peneliti menggunakan teori Dell Hymes pada penelitian yaitu SPEAKING yang di dalamnya terdapat latar dan suasana penutur, mitra tutur, mencantumkan hasil, alat, bentuk isi pesan, bentuk bahasa, interaksi maupun genre.

Bentuk-bentuk bilingualisme yang terdapat pada anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yaitu bilingualisme majemuk dan bilingualisme koordinatif. Faktor-faktor penyebab bilingualisme pada anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama yaitu antara lain lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan interaksi dengan teman sebaya.

Bilingualisme merupakan suatu fenomena penggunaan bahasa dalam ruang lingkup sosial masyarakat. Berdasarkan tipologi bilingualisme, terdapat beberapa jenis yaitu bilingualisme majemuk, bilingualisme koordinatif dan bilingualisme subordinatif. Pada penelitian ini, berdasarkan data yang peneliti

peroleh bilingualisme yang dialami oleh anak usia 5 tahun yaitu bilingualisme koordinatif atau bilingualisme sejajar dan bilingualisme majemuk. Bilingualisme koordinatif yaitu bilingualisme yang menunjukkan pemakaian dua bahasa yang sama baiknya antara bahasa pertama (B1) maupun dengan bahasa kedua (B2) sedangkan bilingualisme majemuk merupakan bilingualisme yang menunjukkan pemakaian.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, menurut peneliti terdapat beberapa faktor penyebab anak mengalami fenomena bilingualisme yaitu:

1. Lingkungan keluarga, penggunaan bahasa pada lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan bahasa anak. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa daerah dari orang tua yang bersuku jawa ataupun suku lainnya yang memberikan dampak bahasa yang digunakan oleh anak, sehingga anak dalam perkembangan bahasanya menyerap bahasa-bahasa baru yang ia peroleh.
2. Lingkungan tempat tinggal, interaksi dengan masyarakat atau tetangga juga dapat memberikan pengaruh perkembangan bahasa pada anak. Bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat pasti sangat bervariasi dan mereka juga terdiri dari beberapa suku yang berbeda dengan menggunakan bahasa yang berbeda pula, sehingga ketika anak-anak mendengarkan bahasa tersebut secara terus menerus ia akan memahami dan menggunakan bahasa tersebut.

3. Interaksi dengan teman sebaya, meskipun interaksi dengan teman sebaya tidak secara langsung menjadi faktor utama bilingualisme, pengalaman sosial ini tetap memberikan peranan penting dalam mengasah kemampuan berbahasa anak. Penggunaan bahasa yang digunakan ketika bermain dengan teman sebaya, anak akan dapat membedakan kapan dan dengan siapa ia harus menggunakan bahasa tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal menarik yang berkaitan dengan fenomena bilingualisme pada anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau berdasarkan beberapa aspek yaitu:

a) Pelestarian budaya, bilingualisme yang dialami oleh anak-anak usia dini dapat menjadi jalan utama untuk melestarikan budaya yang di Indonesia terutama bahasa. Pada zaman sekarang, bahasa daerah sudah mulai jarang digunakan oleh kalangan anak-anak dikarenakan sudah jarangnya orang tua yang mengajarkan maupun menggunakan bahasa daerah mereka kepada anak-anak. Pada saat ini orang tua cenderung menggunakan bahasa indonesia ketika berbicara dengan anak-anak usia dini di kehidupan sehari-hari sehingga mereka tidak mengetahui bahasa daerah atau bahasa suku mereka sendiri. Selain itu, bahasa daerah juga dapat menjadi penjembatan antar generasi yang memudahkan mereka untuk berkomunikasi dengan orang tertua yang tidak memahami bahasa indonesia.

- b) Kehidupan sosial, anak-anak usia dini yang mengalami bilingual akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, tidak segan ataupun malu-malu namun masih berada pada batas wajar untuk berinteraksi maupun berkomunikasi dengan orang lain. misalnya bisa berbicara menggunakan bahasa jawa ketika dengan guru maupun orang tau dan menggunakan bahasa indonesia ketika dengan teman.
- c) Kognitif, anak-anak usia dini yang mengalami fenomena bilingualisme cenderung memiliki daya ingat yang tinggi karena dalam memahami bahasa kedua pada anak akan mengasah kemampuan mengingat anak pada sesuatu baik bahasa, Pelajaran maupun hal lainnya.

Selain beberapa hal di atas, bilingualisme juga memberikan dampak positif bagi anak usia 5 tahun, seperti kemampuan sosial anak, dengan menguasai bahasa indonesia dan bahasa daerah, anak akan dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri baik dalam situasi formal maupun situasi nonformal. Kemudian pelestarian budaya, penggunaan bahasa daerah membantu anak untuk mengenal dan menjaga identitas budaya lokal. Bilingualisme juga memiliki dampak negatif pada anak usia 5 tahun seperti kesulitan yang dialami oleh anak dalam komunikasi di lingkungan sekolah. Bilingualisme pada anak usia 5 tahun juga dapat memberikan dampak keterlambatan bicara karena harus menguasai dua bahasa sekaligus sehingga anak membutuhkan waktu lebih lama untuk mengembangkan kosakata.

E. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang disusun sedemikian rupa supaya hasil yang diperoleh sebaik mungkin. Namun dalam prosesnya, ada beberapa kesulitan untuk mendapatkan hasil yang sempurna, hal ini disebabkan oleh pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang dihadapi peneliti selama melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Peneliti tidak dapat memastikan kejujuran dan keseriusan informan dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Peneliti sedikit kesulitan dalam menemukan data, dikarenakan subjek penelitian yang sulit untuk diwawancarai oleh peneliti sehingga data diperoleh melalui tahapan observasi.
3. Peneliti cenderung menggunakan bilingualisme untuk mendapatkan data, sehingga peneliti memberikan pengaruh penggunaan bilingualisme pada subjek penelitian.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya. Namun dengan segala upaya dan kerja keras peneliti dan dengan bantuan semua pihak, peneliti berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah diuraikan ada Bab IV Hasil dan Pembahasan oleh karenanya, pada Bab V membahas mengenai kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran yang sekiranya akan menjadi bahan pertimbangan agar menjadi lebih baik lagi ke depannya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai **“Analisis Bilingualisme pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”** yang telah peneliti lakukan selama masa penelitian, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Bilingualisme merupakan sebuah fenomena penggunaan dua bahasa yang sama baiknya antara bahasa pertama dan bahasa kedua yang digunakan oleh seseorang pada komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya 10 tuturan mengenai bentuk-bentuk bilingualisme yang terdapat pada anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Pada penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua bentuk bilingualisme pada anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yaitu **bilingualisme majemuk** dan **bilingualisme koordinatif**. Untuk menemukan data pada bentuk bilingualisme ini, peneliti melakukan

tahapan observasi dan wawancara pada anak-anak dan orang tua mereka.

Berdasarkan 10 data dari subjek penelitian yang peneliti peroleh, **terdapat**

7 data bilingualisme koordinatif dan 3 data bilingualisme majemuk.

Dilihat dari seluruh data yang peneliti peroleh, subjek penelitian yaitu anak

usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten

Rokan Hulu Provinsi Riau merupakan **100% bilingual aktif dengan**

persentase 70 % bilingualisme koordinatif dan 30 % bilingualisme

majemuk.

2. Anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang mampu menggunakan dua bahasa yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa faktor penyebab anak usia 5 tahun dapat mengalami fenomena bilingualisme yaitu:
 - a) Lingkungan keluarga yang menggunakan lebih dari satu bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa daerah)
 - b) Lingkungan tempat tinggal seperti tetangga dan masyarakat sekitar yang memiliki suku berbeda dan bahasa yang berbeda-beda juga
 - c) Interaksi dengan teman sebaya.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul “**Analisis Bilingualisme pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau**” memiliki dampak yang baik bagi peneliti maupun subjek penelitian. Bagi peneliti, penelitian ini berdampak pada pengetahuan

yang semakin luas khususnya pada bidang sosiolinguistik yang mengkaji lebih dalam mengenai penggunaan dua bahasa pada anak usia 5 tahun yaitu B1 dan B2 anak. Bilingualisme merupakan suatu fenomena kebahasaan yang dapat terjadi pada anak-anak, remaja maupun orang dewasa dengan menguasai dan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya ketika berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua yang menguasai bahasa kedua untuk dapat mengajarkan anak-anaknya bahasa kedua dan juga untuk dapat melestarikan bahasa tersebut.

C. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, pengembangan wawasan ilmu dalam bidang kajian sosiolinguistik khususnya mengenai fenomena bilingualisme pada anak usia 5 tahun. Terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orang tua untuk terus mendampingi dan memantau perkembangan bahasa anak yang diperoleh dari lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal. Orang tua dapat mendukung perkembangan bahasa anak dengan menciptakan lingkungan keluarga dengan berbagai bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi maupun berinteraksi, baik dengan bahasa Indonesia maupun dengan bahasa daerah seperti Jawa, Melayu, Batak dan lain sebagainya. Penggunaan dua bahasa yang konsisten di rumah secara positif dapat membantu anak menjadi bilingual secara seimbang.

2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam jumlah subjek dan ruang lingkup, sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk:
 - a. Dapat meneliti dengan kelompok usia yang berbeda untuk dapat melihat perkembangan penggunaan dua bahasa atau bilingualisme secara lebih meluas.
 - b. Melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun campuran untuk melihat hubungan antara faktor lingkungan, ekonomi, maupun pendidikan orang tua dengan kemampuan bilingual yang anak alami.
 - c. Dapat melakukan penelitian dengan subjek penelitian mulai dari usia 4 -5 tahun untuk menemukan banyak data yang lebih mendalam mengenai penggunaan dua bahasa pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adniy, S. R., dkk. (2023). “Perkembangan Sosial pada Anak Bilingual.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3, no. 3 : 139. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49285>.
- Chaer, A. & Agustina. L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Ed Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Giyoto. (2013). “Pengantar Sosiolinguistik.” *Fataba Press* 1, no. 1 : 147. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=H10XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=studi+sosiolinguistik+korelasional&ots=x3Nte_tfE_&sig=4Ce8mm9W5jymCQTGfDyG-foE_Us.
- Harahap, A. (2018). “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan.” *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 : 21–38. <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/abdau/article/view/5/3>.
- Hasmiati, & Juanda. (2023). “Pemerolehan Kedwibahasaan Anak Usia Dini Kampung Transmigrasi Desa Buana Sakti Kabupaten Mamuju.” *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 : 75–85.
- Ikawati, E. (2013). “Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini.” *Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Diniada Anak Usia Dini I*, no. 02 : 1–12.
- Isayah, K. (2019). “Analisis Sosiolinguistik Masyarakat Melayu Di Tiga Wilayah Sempadan Selatan Thailand Berlandaskan Teori Etnografi Komunikasi” 1, no. 1 : 59–76.
- Lubis, A. A., & Ikawati. E. (2020). “Kemampuan Berbahasa Pada Anak Penderita Tunagrahita Berat Studi Kasus: Nurhuda Surya Finingsih Di SLB Negeri 1 Padang.” *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 2, no. 1 : 1–20.

[https://doi.org/10.24952/gender.v2i1.2166.](https://doi.org/10.24952/gender.v2i1.2166)

- Khadijah, M. A., & Zahraini, N. (2014). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.* <http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB II.pdf>.
- Mailani, O., dkk. (2022). “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia.” *Kampret Journal* 1, no. 1 : 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Moleong. (2005). “Pendekatan Deskriptif Kualitatif.” *Metode Penelitian Kualitatif*, 48–61.
- Musyarofah. (2017). “Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di TK ABA IV Mangli Jember.” *Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 1 : 99–122.
- Padmadewi, N. N., dkk. (2014). *Sosiolinguistik*. Cet. I. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Panjaitan, N. A. S., dkk. (2023). “Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Bahasa Anak.” *Journal on Education* 5, no. 2 (January 21): 3788–95. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1061>.
- Pranowo. (2020). *Teori Belajar Bahasa*. Cet.II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Putri, S. A. K., Mulyati, S., Sari, V. I. (2020). “Kedwibahasaan Pada Novel Love Sparks In Korea Karya Asma Nadia Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.” *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 8, no. 2 : 360–80.
- Ramadhan, F. (2020). “Kajian Sosiolinguistik Sosiolinguistik Sebagai Ilmu Interdisipliner, Ragam Bahasa, Pilihan Kata, Dan Dwi Kebahasaan.” *OSF Preprints*, 2.

- Ratna, N. K. (2016). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Edited by Joko Supriyanto. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizky, F. A., & Wulandari, P. A. (2023). “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan.” *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 : 34–46.
- Rofiah, I. (2021). “Kedwibahasaan Pada Tuturan Anak Di Desa Kombang Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–10. http://repo.stkipgri-bkl.ac.id/1124/1/IFATUR_ROFIAH_1734411017_Bahasa dan Sastra Indonesia_2021.pdf.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Edited by Try Koryati. Cetakan Pe. Medan: Sumatera Utara: KBM Indonesia.
- Sholichah, I. N. (2021). “Penggunaan Bahasa Dalam Pelayana Perizinan Santri Di Kantor Keamanan Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi: Kajian Sosiolinguistik.” *Jurnal Peneroka* 1, no. 01 : 170–85.
- Sholihah, R. A. (2018). “Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, Dan Integrasi.” *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, 361–76.
- Sudaryanto. (1998). *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode Dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Dosen Fakultas Pasca Sarjana dan Fakultas Sastra: Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Edited by Jamaluddin Irianto. Cet. 1. Yogyakarta: Sabda.
- Tjahyadi, I., dkk. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*.

Edited by Bambang dkk Ismaya. Cetakan pe. Karawang: Jawa Barat: Saba Jaya.

Tricahyo, A. (2021). *Sosiolinguistik : Kajian Budaya Dalam Analisis Bahasa*. Ponorogo: Cv. Nata Karya.

Widodo, S., dkk. (2023). *Metodologi Penelitian*. Cv Science Techno Direct.

Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). “Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial.” *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>.

Yonas, A. R. (2022). “Sejarah Konsep Bilingual & Penerapannya di Indonesia.” (diakses pada 25 november 2024 pukul 22.03) <https://www.ruangguru.com/blog/sejarah-konsep-bilingual-dan-penerapannya-di-indonesia>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

- | | | |
|-------------------------|---|---|
| 1. Nama | : | Irawati |
| 2. Nim | : | 2121000010 |
| 3. Tempat/Tanggal Lahir | : | Pasir Utama, 28 Mei 2003 |
| 4. Agama | : | Islam |
| 5. Email/No. HP | : | iraира201810@gmail.com / 082287017691 |
| 6. Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| 7. Anak ke- | : | 2 |
| 8. Alamat | : | Jl. Brigjen Slamet Riyadi, RW. 06/ RT 26
Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir
Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau |

II. Identitas Orang Tua/Wali

1. Ayah

- | | | |
|--------------|---|---|
| a. Nama Ayah | : | Suwardi |
| b. Pekerjaan | : | Wiraswasta |
| c. Alamat | : | Jl. Brigjen Slamet Riyadi RW 06/ RT 26
Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir
Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau |
| d. Telp/Hp | : | 081371891691 |

2. Ibu

- | | | |
|--------------|---|---|
| b. Nama Ibu | : | Mariani |
| c. Pekerjaan | : | Ibu Rumah Tangga |
| d. Alamat | : | Jl. Brigjen Slamet Riyadi RW 06/ RT 26
Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir
Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau |
| e. Telp/Hp | : | 082283066086 |

III. Riwayat Pendidikan

1. SDN 012 Rambah Hilir (2009-2015)
2. MTs Bahrul `Ulum (2015-2018)

3. MAN 1 Rokan Hulu (2018-2021)
4. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan (2021-2025)

IV. Motto Hidup

وَرَفِعْنَا لَكُمْ كُلَّهُ

“Tidak Akan Allah Halangi Jika Sesuatu Itu Pantas Untukmu”

LAMPIRAN I

LEMBAR OBSERVASI

Nama : Nuha Aisyah Yara
Usia : 5 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Observasi : Rumah dan Lingkungan sekitar
Bahasa yang Digunakan : Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

No.	Indikator	Poin	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Kemampuan Berbicara	a. Penguasaan Pemahaman		
		b. Penguasaan Pengucapan		
		c. Penggunaan Kalimat yang Benar		
2.	Pemahaman Bahasa	a. Memahami proses bahasa kedua		
		b. Memahami intruksi		
		c. Pertanyaan dalam kedua bahasa.		
3.	Interaksi Sosial	a. Percakapan dengan teman sebaya		

	b. Percakapan dengan orang dewasa di sekitar lingkungan		
--	---	--	--

Nama : Rendra

Usia : 5 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat Observasi : Rumah dan Sekolah

Bahasa yang Digunakan : Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

No.	Indikator	Poin	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Kemampuan Berbicara	a. Penguasaan Pemahaman	✓	
		b. Penguasaan Pengucapan	✓	
		c. Penggunaan Kalimat yang Benar	✓	
2.	Pemahaman Bahasa	a. Memahami proses bahasa kedua	✓	
		b. Memahami intruksi	✓	
		c. Pertanyaan dalam kedua bahasa.	✓	

3.	Interaksi Sosial	a. Percakapan dengan teman sebaya	✓	
		b. Percakapan dengan orang dewasa di sekitar lingkungan	✓	

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan:

1. Bahasa apa yang sering digunakan oleh anak ibu ketika bermain dengan teman sebayanya?
2. Bahasa apa yang sering digunakan oleh anak ibu ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga di rumah?
3. Sejak usia berapa anak ibu dapat menguasai dan menggunakan bahasa kedua ketika berkomunikasi?
4. Seberapa sering anak ibu menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi?
5. Apakah ada kendala yang ibu alami ketika menggunakan bahasa kedua kepada anak ibu?

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Sami

Status : Nenek dari Nuha Aisyah Yara

Alamat : Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir

Tanggal : 30 April 2025

Tema Wawancara : Bilingualisme Pada Anak Usia 5 Tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bahasa apa yang sering digunakan oleh anak ibu ketika bermain dengan teman sebayanya?	<i>Nek dolan karo koncon e yo</i> lebih sering bahasa <i>jowo</i> , main masak-

	bermain dengan teman sebayanya?	masakan di depan <i>karo kancane</i> . Tapi <i>yo</i> sering juga pake bahasa Indonesia, <i>pokok e</i> campur-campur lah.
2.	Bahasa apa yang sering digunakan oleh anak ibu ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga di rumah?	<i>Iki yo campur-campur, ora enek diajari yo krungu wae nek ngomong jowo karo oom e opo yo kakung e.</i> kadang ya bisa kalo mau minta makan bilang “ <i>mbah aku mau ini</i> ” bisa juga “ <i>mbah aku gelem iki</i> ” <i>ngono</i> . Kadang <i>yo dibelajari karo sarwono itung-itungan jowo</i> , tapi <i>yo ndlalah cepet nangkep yo iso</i> .
3.	Sejak usia berapa anak ibu dapat menggunakan dua bahasa ketika berkomunikasi?	<i>Nek iso iku seng lancar e</i> sekitar umur 3-4 tahun itu <i>yo wes iso</i> . <i>Lancar e iku yo ngedengeri uwong neng omah nek ngomong</i> . Kadang <i>yo diajari juga karo oom e ngitung nganggo boso jowo kui</i> .
4.	Seberapa sering anak ibu menggunakan bahasa kedua dalam berkomunikasi?	<i>Yo sering juga, tapi ora karo kabeh uwong gelem nganggo boso jowo nek ngomong</i> . <i>Nek nang omah apalagi karo oom e mesti iku nek ngomong boso jowo</i> .

5.	Apakah ada kendala yang ibu alami ketika menggunakan bahasa kedua kepada anak ibu?	<i>kendala e yo</i> selama ini ga ada. mau <i>dikongkon opo wae yo</i> make bahasa <i>jowo ngerti o dia</i> . Selama ini <i>nek disuruh-suruh apalagi kadang ora senyojo nggo jowo yo paham o dia misale “ndang to nduk” yo</i> dijawab kadang make <i>jowo</i> juga <i>“iyo mbah” ngono.</i>
----	--	---

Nama Informan : Slamet

Status : Ayah dari Narendra

Alamat : Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir

Tanggal : 30 April 2025

Tema Wawancara : Bilingualisme Pada Anak Usia 5 Tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bahasa apa yang sering digunakan oleh anak bapak ketika bermain dengan teman sebayanya?	Sekarang dia main sama temannya di rumah pake bahasa Indonesia kayak main sepeda apa main petak umpet. Pas masih di jawa main sama temannya di lingkungan yang dulu selalu menggunakan bahasa jawa, karena memang lingkungan di sana yang

		majoritas orang selalu menggunakan bahasa Jawa. Tapi di sana dia belum lancar kali ngomongnya, waktu sekolah di sana paud dia terlambat bicara.
2.	Bahasa apa yang sering digunakan oleh anak bapak ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga di rumah?	Seringnya bahasa Indonesia dia sekarang. Malahan udah hilang jawanya, sama ibu nya maupun sama saya juga kalo ngomong sekarang pakai bahasa Indonesia. Sesekali dia mau juga pakai bahasa Jawa tapi engga sesering itu kalau sehari-hari di rumah.
3.	Sejak usia berapa anak bapak dapat menggunakan dua bahasa ketika berkomunikasi?	Umur 3 tahun dia udah bisa ngomong jawa, ya bahasa sehari-hari aja kalo di rumah, tapi dia di sana engga terlalu banyak bicara ya karena agak terlambat bicara.
4.	Seberapa sering anak bapak menggunakan bahasa kedua dalam berkomunikasi?	Sekarang di rumah jarang kali pakai bahasa Jawa karena kami juga udah jarang pake bahasa jawa di rumah. Tapi disekolah

		kata gurunya dia malah pake bahasa jawa di sekolah mau ngomong sama guru dan kawannya pake bahasa jawa, kadang gurunya malah yang ga paham sama yang dia bilang.
5.	Apakah ada kendala yang bapak alami ketika menggunakan bahasa kedua kepada anak bapak?	Kendalanya engga ada sama sekali, misalnya saya suruh atau ngajak pake bahasa jawa ya dia paham, dia lakukan apa yang saya bilang.

LAMPIRAN III

HASIL DOKUMENTASI





Wawancara dengan Ibu Sami mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena bilingualisme anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau pada 30 April 2025





Wawancara dengan Bapak Slamet mengenai faktor-faktor penyebab bilingualisme pada anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau pada 30 April 2025



Narendra berinteraksi dengan teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah

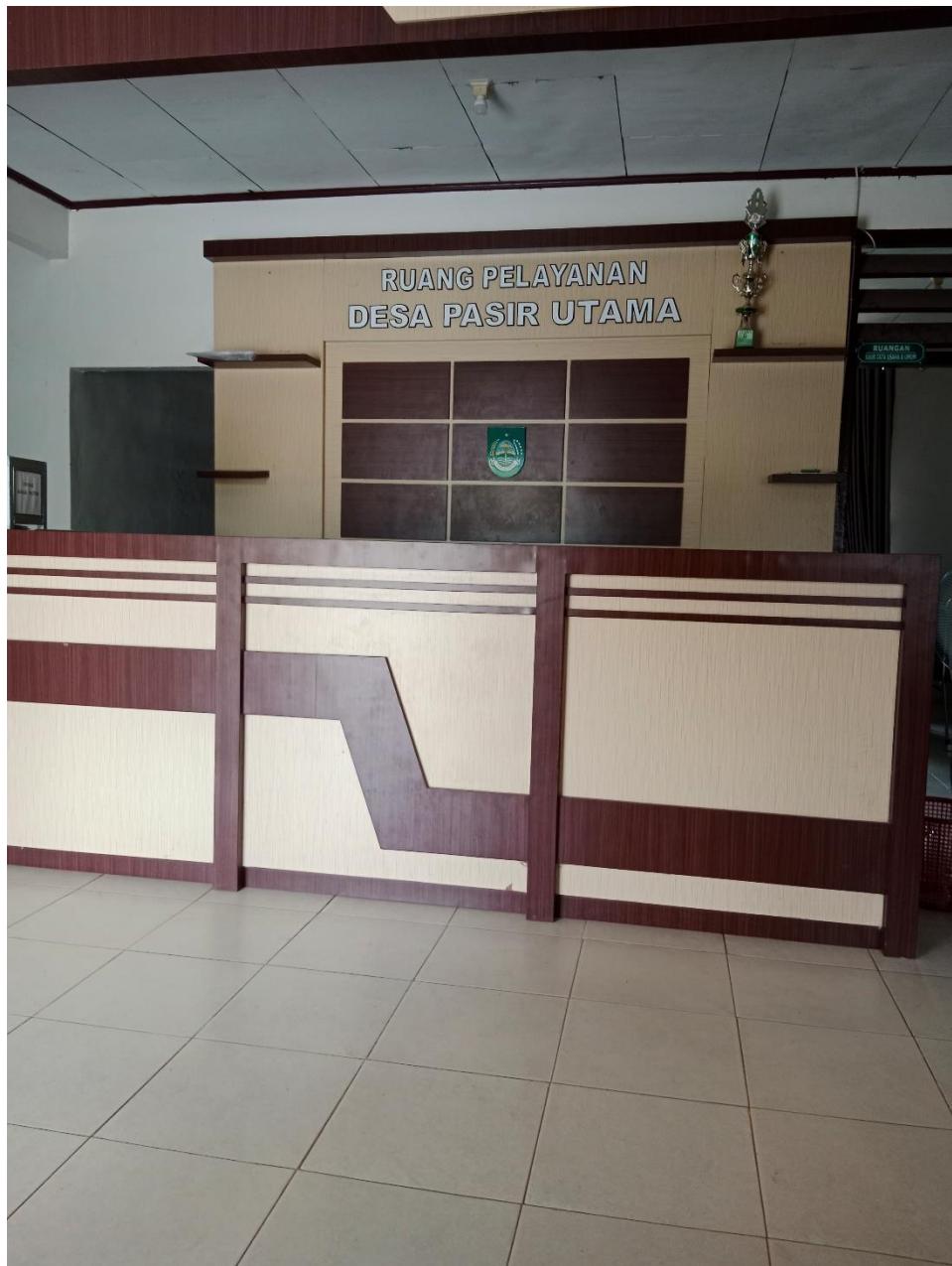


Komunikasi antara Nuha dan Neneknya



Nuha dan ibu Sami atau neneknya





Dokumentasi Kantor Pemerintah Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir
Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

Nomor: B - 763 /Un.28/E.1/TL.00/03/2025

5 Maret 2025

Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Pasir Utama Kec. Rambah Hilir Kab. Rokan Hulu

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Irawati
NIM : 2121000010
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Pasir Pangaraian, Kab. Rokan Hulu

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **” Analisis Bilingualisme pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Pasir Utama, Kec. Rambah Hilir, Kab. Rokan Hulu Provinsi Riau”**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A.
NIP. 19801224 200604 2 001



**PEMERINTAH KABUPATEN ROKAN HULU
KECAMATAN RAMBAH HILIR
DESA PASIR UTAMA**

ALAMAT : JL UTAMA KM. 3 KODE POS 28457

Pasir Utama, Juni 2025

Kepada Yth,

Nomor : 423.4/Ps.U-Umum/ 2020
Lamp : -
Perihal : Izin Penelitian

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad**

Addary

di-

Tempat

Dengan hormat,

Doa dan harapan kami semoga Bapak/ Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Menanggapi dengan akan diadakanya Penelitian dalam rangka menyelesaikan Skripsi Mahasiswa :

Nama : **IRAWATI**

NIM : **2121000010**

Judul : **Analisis Bilingualisme Pada Anak Usia 5 Tahun di
Desa Pasir Utama, Kec. Rambah Hilir, Kab. Rokan
Hulu, Prov. Riau**

Maka dengan ini kami mengizinkan Mahasiswa Bapak/ Ibu untuk melakukan penelitian di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan Terima Kasih.

KEPALA DESA PASIR UTAMA

